

**PEMMALI PADA BUDAYA BUGIS BARING DALAM  
PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Mutmainnah**

**NIM. 16110028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**November, 2020**

**PEMMALI PADA BUDAYA BUGIS BARING DALAM PRESPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sartana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh:**

**Mutmainnah**

**NIM. 16110028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**November, 2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PEMMALI PADA BUDAYA BUGIS BARING DALAM PRESPEKTIF**  
**PENDIDIKAN ISLAM**  
**SKRIPSI**

Oleh:

**Mutmainnah**

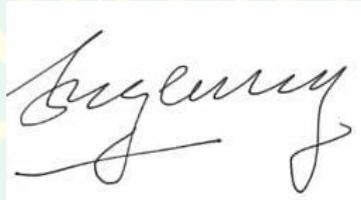
**NIM. 16110028**

Telah disetujui,

Pada Tanggal 14 November 2020

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**

**NIP. 19690526 200003 1 003**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 197208222002121001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang saya sayangi :

1. Untuk Abba Muhtaduna dan Umi Hasna serta saudaraku Ahmad Hasan Bishry dan Misbahul Munir, sebagai penyemangat terbesar dalam hidupku yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi.
2. Untuk seluruh bapak/ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmunya selama perkuliahan.
3. Untuk Seluruh masyarakat Desa Baring saya mengucapkan banyak terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama penelitian. Terkhusus kepada Bapak H.Main yang telah banyak membantu. Serta kepada semua pihak di Desa Baring yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk keluarga PAI A 16, saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan, semangat, pengalaman dan kerjasama kita selama ini. Kebersamaan kita merupakan hal berharga yang tidak pernah terlupakan karena kita adalah sebuah keluarga.
5. Untuk keluarga PAI 16, saya ucapkan terimakasih semoga apa yang pernah kita lalui bersama menjadi sebuah pengalaman yang berharga.
6. Untuk sahabatku Nabila Masyhadi, M. Iqbal Huda, Irmayanti Cahaya Citta, dan Endah Dwi Utari yang telah memberikan semangat dan banyak membantu saya dalam penyelesain skripsi ini.

7. Untuk Kakak dan adik-adikku di Ikami UIN Malang dan IADI Malang terimakasih karna telah hadir dan memberikan semangat di tanah rantau ini. Terima kasih karena kita telah menjadi penguat di saat-saat sulit. Ingat, kita berasal daerah yang sama, merantau pada tanah yang sama dan insya Allah akan sukses dilangit yang sama



**HALAMAN PENGESAHAN**

**PEMMALI PADA BUDAYA BUGIS BARING DALAM PRESPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**MUTMAINNATI (16110028)**  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 November 2020 dan  
dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
sarjana pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

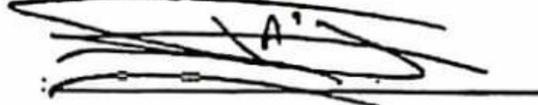
Ketua sidang,  
Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 19700427 200003 1 001

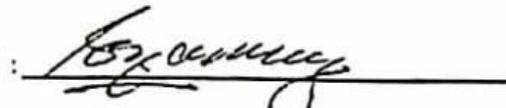
Sekretaris Sidang,  
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd :  
NIP. 19690526 200003 1 003

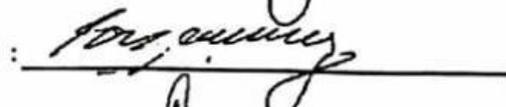
Pembimbing,  
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd :  
NIP. 19690526 200003 1 003

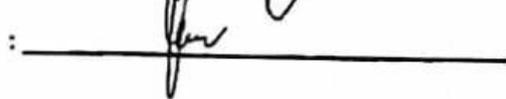
Penguji Utama,  
Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A :  
NIP. 19720715 200112 2 001

**Tanda Tangan**









Mengesahkan,  
Dekan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan  
Universitas Islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
NIP. 19650171998031003

## MOTTO

*Pura babbara' sompekku*

*Pura tangkisi' golli'ku*

*Ulebbirenni tellenge na towalie*

Takkala layar telah terkembang

Kemudi telah terpasang

Lebih baik karam daripada surut kepantai



Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Mutmainnah

Malang, 14 November 2020

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mutmainnah

NIM : 16110028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pemmali* pada Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb*.

Pembimbing,



**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**

NIP. 19690526 200003 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Sejauh sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 November 2020

Yang membuat pernyataan,

ETERAI  
EMPEL  
10  
20  
0BBEAAHF39889073  
6000  
TUAS RIBU RUPIAH  


Mutmainnah  
NIM. 16110028

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘aalamiin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat, rahmat, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pemmali pada Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam*” dengan baik. Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi strata 1 (S1).

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat muslim menuju jalan yang terang benerang dan diridhoi Allah SWT dan kelak semoga mendapatkan syafa’atnya.

Penulis mengungkapkan sara syukur atas nikmat dan suatu kebanggaan bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Penyelesain skripsi ini tidak terlepas dari peran, dukungan, dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimum, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus sebagai dosen wali penulis.
4. Bapak Dr.H. Sugeng Listyo Prabowo,M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar membimbing penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Wahid Murni,M.Pd.Ak, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
6. Seluruh dosen dan staff UIN Malang, khususnya dosen dan staff fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan ilmu dan keteladanan kepada

penulis selama menempuh studi di dan mengurus segala hal terkait dengan kelangsungan akademik.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Muhtaduna dan Ibu Dra. Hasna yang senantiasa dengan penuh keikhlasan dan ketulusan membimbing serta mendo'akan putra-putrinya.
8. Kakak dan Adikku tercinta, Ahmda Hasan Bishry,S.H dan Misbahul Munir yang selalu memberikan semangat untuk kakak tercintanya dalam menuntaskan studinya.
9. Rekan perjuangan di ikami UIN Malang dan IADI Malang beserta teman-temanku dari Jurusan PAI angkatan 2016 yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta senantiasa bersedia kebersamai selama studi di UIN Malang.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga atas segala bantuan, semangat dan do'a yang telah diberikan menjadikan amal jariyah dihadapan Allah Swt. Penulis sangat menyadari bahawa dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 14 November 2020

Penulis,

Mutmainnah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### c. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

اِيَّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	10
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Befikir ..... 53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 = Surat Izin Survei

Lampiran 2 = Transkrip Wawancara Kepala Desa

Lampiran 3 = Transkrip Wawancara Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Lampiran 4 = Transkrip Wawancara Masyarakat

Lampiran 5 = Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6 = Dokumentasi Desa

Lampiran 7 = Bukti konsultasi skripsi

Lampiran 7 = Biodata Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERYATAAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xx</b>
<b>مستخلص البحث .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5

D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Peneltian .....	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori.....	16
1. <i>Pemmali</i> dalam Masyarakat Bugis Baring .....	16
a. Asal Usul Masyarakat Bugis.....	16
b. Konsep Budaya dalam Masyarakat Bugis .....	26
c. Masyarakat Bugis dan <i>Pemmali</i> .....	29
2. Pendidikan Islam .....	32
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	32
b. Sumber Pendidikan Islam .....	36
c. Tujuan Pendidikan Islam .....	49
B. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Kehadiran Peneliti .....	55
C. Lokasi Penelitian .....	56
D. Data dan Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Analisis Data .....	58
G. Prosedur Penelitian .....	59

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
<b>A. Paparan Data Penelitian.....</b>	<b>62</b>
1. Profil Lokasi Penelitian .....	62
<b>B. Temuan Penelitian.....</b>	<b>71</b>
1. Bentuk-Bentuk <i>Pemmali</i> pada Budaya Bugis Baring.....	71
2. Fungsi <i>pemmali</i> dalam kehidupan masyarakat Bugis Baring .....	78
3. Prespektif Pendidikan Islam Menanggapi <i>pemmali</i> di dalam Masyarakat Bugis Baring .....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>84</b>
A. Bentuk-Bentuk <i>Pemmali</i> yang terdapat pada Budaya Bugis Baring .	84
B. Fungsi <i>pemmali</i> dalam kehidupan masyarakat Bugis Baring .....	91
C. Prespektif Pendidikan Islam Menanggapi <i>pemmali</i> di dalam Masyarakat Bugis Baring .....	95
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>108</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Mutmainnah.** 2020. *Pemmali pada Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

*Pemmali* merupakan pantangan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar berdasarkan keyakinan dalam adat istiadat. *Pemmali* dalam masyarakat Bugis Baring mengandung metode pendidikan yang efektif yang mengajarkan nilai pendidikan karakter. Namun demikian, tidak bisa disangkal ada juga jenis *pemmali* yang perlu diluruskan sebab mengandung kesyirikan yang menganggap benda mati dapat memberikan perlindungan.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mencari data sedetail-detailnya mengenai *Pemmali* pada Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam. Dan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk *pemmali* pada budaya Bugis Baring. (2) untuk mengetahui fungsi-fungsi *pemmali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Baring. (3) untuk mengetahui prespektif pendidikan Islam mengenai *pemmali* serta mengatasi *pemmali* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mencapai tujuan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Teknik pegumpulan data melalui interview (wawancara) dan dokumentasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/varification*). Dan pengecekan data dilakukan dengan uji kreabilitas.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pemmali* pada budaya Bugis Baring dalam prespektif pendidikan Islam, yaitu: (1) bentuk-bentuk *pemmali* terbagi dua yaitu *pemmali* yang memiliki konsekuensi yang jelas dan *pemmali* yang tidak memiliki konsekuensi yang tidak jelas, (2) fungsi *pemmali* yaitu cara mendidik anak, penanaman nilai budaya, mekanisme pertahanan tradisional, serta sebagai kehati-hatian masyarakat, (3) *pemmali* pada masyarakat Bugis Baring termasuk *urf* yang memenuhi syarat *urf* yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan Islam dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Munir Mursi. Adapun cara untuk menghindari *pemmali* yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam yaitu dengan berdoa dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah.

**Kata kunci :** *Pemmali* , Pendidikan Islam, Masyarakat Bugis Baring

## ABSTRACT

**Mutmainnah.** 2020. *Pemmali* on the Baring Buginese Culture in the Perspective of Islamic Education, Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

---

*Pemmali* is prohibition that should not be done or violated based on beliefs in customs. *Pemmali* in Bugis society contained effective educational methods, which taught the value of character education. However, it cannot be denied that there are also types of *Pemmali* that need to be rectified because they contain pagan which believed inanimate objects were able to protect them.

The aim of this study is to find data as much detail as possible regarding: *Pemmali* on Baring Bugis Culture in the Perspective of Islamic Education. And the objectives of this study are: (1) to see the changes of the Bugis Baring culture forms, (2) to see the functions of *Pemmali* in the life of the Bugis Baring community, (3) to find out the perspective of Islamic education regarding *Pemmali* and to overcome *Pemmali* which are not in accordance with Islamic teachings.

To achieve the objectives, researchers used a qualitative descriptive research method. Data collection techniques are interviews and documentation. This study uses data reduction, display data, and conclusion drawing / varification. The data was checked using credibility test.

The results of this study indicate that *Pemmali* in the Baring Bugis culture in the perspective of Islamic education, namely: (1) the forms of *Pemmali* are divided into two, namely *Pemmali* which has clear consequences and *Pemmali* which does not have unclear consequences, (2) the function of *Pemmali* is how to educate children, inculcate cultural values, traditional defense mechanisms, as well as community precaution, (3) *Pemmali* in the Bugis Baring community including *urf* that meets the *urf* requirements which can be used as a reference in Islamic education and in accordance with the objectives of Islamic education described by Munir Mursi. As for the way to avoid *Pemmali* that is not in accordance with Islamic education, namely by praying and submitting everything to Allah.

The results of this study indicate the perspective of Islamic education towards *Pemmali* in the Bugis Baring culture: (1) the forms of *Pemmali* are divided into two, which are *Pemmali* which has clear consequences and *Pemmali* which has no clear consequences, (2) the function of *Pemmali* is educating children, inculcating cultural values, traditional defense mechanisms, as well as community caution, (3) *Pemmali* in the Bugis Baring community including *urf* that meets *urf* requirements which can be used as a reference in Islamic education and in accordance with the objectives of Islamic education described by Munir Mursi. The

way to avoid *Pemmali* which considered not in accordance with Islamic education is trough praying and handing everything to Allah.

**Keywords:** *Pemmali*, Islamic Education, Buginese Baring Society



## مستخلص البحث

مطمئنة، ٢٠٢٠، فمالي في حول المجتمع البغيصي بارنجي في منظور التربية الإسلامية ،  
 بحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ،  
 جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، المشرف : د.الحاج  
 سوغين لس تي فريوو ، الماجستير

التعليم الديني هو هدف التربية الوطنية. لكل مدرسة الحق في تقديم تعليم ديني  
 يتماشى مع دين الطالب ، ويستخدم المعلم استراتيجيات تعليمية متنوعة في تقديم  
 التعلم. تساعد استراتيجيات التعلم المعلمين على تشكيل أنماط وهياكل التعلم من أجل  
 تحقيق أهداف التعلم المرجوة.

أما بالنسبة للتركيز في هذه الدراسة فهو العثور على أكبر قدر ممكن من  
 التفاصيل فيما يتعلق ب: فمالي في حول المجتمع البغيصي بارنجي في منظور التربية  
 الإسلامية. وأهداف هذه الدراسة هي: (١) تحديد أشكال الفيماي في حول المجتمع  
 البغيصي بارنجي (٢) لتحديد وظائف فمالي في حياة مجتمع المجتمع البغيصي بارنجي. (٣)  
 لمعرفة منظور التربية الإسلامية فيما يتعلق بيماي.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدم الباحثة أسلوب البحث الوصفي  
 النوعي. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات (المقابلة) والتوثيق. إجراء تحليل  
 البيانات عن طريق تقليل البيانات (تقليل البيانات) ، وعرض البيانات (عرض البيانات)  
 ، والاستنتاج / التحقق (رسم الاستنتاج / التباين). ويتم فحص البيانات باستخدام  
 اختبار القابلية للخلع.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن فمالي في حول المجتمع البغيصي بارنجي من  
 منظور التربية الإسلامية ، وهي: (١) تنقسم أشكال فمالي إلى قسمين ، وهما فمالي  
 الذي له نتائج واضحة و فمالي الذي ليس له عواقب واضحة ، (٢) وظيفة فمالي هي

كيفية تعليم الأطفال في مجتمع البغيصي بارنجي وكذلك الحيغة المجتمعية ، (٣) فمالي في مجتمع البغيصي بارنجي لا يحتوي على الشرك ويتوافق مع أهداف التربية الإسلامية التي وصفها منير مرسى أهداف الزبوة الإسلامية البن وصفها منى مرسى . أم طريقة جنب النشروة البن ال تنق مع الزبوة الإسلامية ، أي بالدعاء ونزلهم كل شيء

الكلمات المفتاحية: فمالي ، تربية الإسلامية ، مجتمعة بغيصي بارنجي



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Koteks Penelitian

Suku Bugis yang tergolong suku Melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi, mereka menjuluki dirinya sebagai *to ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara Lontara dan pemerintahan.<sup>2</sup> Suku Bugis merupakan suku terbesar yang mendiami pulau Sulawesi Selatan, dan dalam sepanjang sejarahnya, telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia bahkan berdiaspora ke mancanegara.<sup>3</sup>

*Pemmali* merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. *Pemmali* menampakkan diri sebagai jejak peradaban manusia Bugis yang masih ditemui pada era modern dan karya leluhur yang tak lekang oleh dinamika zaman, meskipun ia harus berkompetisi dengan nilai-nilai kekinian. *Pemmali* dalam

---

<sup>1</sup> Andi Rasdiyanah, *Latoa; Lontara Tanah Bone* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), hlm. 59.

<sup>2</sup> Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel* (Makassar: Alauddin University Press, 2004), hlm. 16.

<sup>3</sup>A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.1

bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Pemali” yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan.<sup>4</sup>

Di Sulawesi Selatan, *pemmali* didapati dalam tradisi empat suku besar dengan istilah yang berbeda. Dalam masyarakat Bugis dikenal istilah *pemmali* atau *pammali*. Dalam bahasa Makassar dikenal istilah *kasipalli* dan *kapalli* (Makassar Selayar). Dalam masyarakat Mandar dan Toraja masing-masing dikenal dengan istilah *pamali*. Perbedaan istilah itu nampak disebabkan karena perbedaan bahasa masing-masing suku tersebut.

*Pemmali* sebagai *local wisdom* (kearifan setempat) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>5</sup> *Pemmali* dimaknai sebagai pantangan dan atau larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan) yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar berdasarkan keyakinan dalam adat-istiadat.<sup>6</sup> Tradisi *pemmali* menjadi bentuk kekayaan budaya masyarakat Bugis, bertujuan sebagai pegangan moral yang mampu membentuk pribadi luhur dan berperan sebagai pendidikan budi pekerti.<sup>7</sup>

Secara umum *pemmali* menggunakan untaian kata yang indah dan tinggi nilainya. Untaian kata-kata dalam *pemmali* mengandung arti dalam makna simbolik. *Pemmali* biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya. Fakta unik berikutnya, *Pemmali*

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1145

<sup>5</sup> Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat” dalam Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetyawati, “Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia”, *Jurnal Fikri* 3, no. 1 (Juni 2018): hlm. 229

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1145

<sup>7</sup> Juma Darmapoetra, *Suku Bugis, Pewaris Keberanian Leluhur* (Cet. I; Makassar: Arus Timur, 2014), hlm. 70

dikenal seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sekalipun tidak pernah diajarkan secara formal di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan formal lainnya. Artinya, *Pemmali* diwariskan dari generasi ke generasi secara alami seiring dengan proses pewarisan bahasa daerah. Proses pewarisan *pemmali* tersebut, nampaknya sejalan dengan proses peralihan budaya yang juga mengikuti proses dinamika sosial (*social dynamics*). Di antara konsep-konsep yang terpenting dalam dinamika sosial tersebut ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat bersangkutan, yaitu; internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*).<sup>8</sup>

Adat dan tradisi adalah bagian dari budaya yang merupakan karya cipta manusia,<sup>9</sup> serta merupakan jejak-jejak pengalaman manusia berinteraksi dengan alam lingkungannya yang begitu lama dengan melewati tahap demi tahap, mengikuti proses dinamika sosial.<sup>10</sup> sementara *pemmali* merupakan bahagian dari adat dan budaya lokal masyarakat. Dalam Ilmu Usul al-Fiqh memandang budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu sebagai '*urf*' (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*).<sup>11</sup> Kesepakatan bersama didalam tradisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini harus memiliki beberapa syarat, diantaranya: (1) tidak bertentangan dengan nash, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tersebut

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: RinekaCipta, 2009), hlm. 184-189

<sup>9</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara, 1998), hlm. 42

<sup>10</sup> T.O. Ihroni, *Antropologi dan Hukum dalam Mustakimah*, "Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo" *Jurnal Diskursus Islam* 2 no. 2 (Agustus 2014): hlm.291.

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal" dalam Budhy Munawar Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Paramadina, CSL, Mizan, 2007).

tidak bertentangan dengan tabiat serta akal sehat serta tidak mengakibatkan kedurkahaan, kerusakan, serta kemudharatan.<sup>12</sup>

Posisi *pemmali* sebagai bagian dari kultur budaya dikategorikan dalam tiga bagian, yakni *Pemmali* sebagai bagian dari ketaatan pada pesan orang tua dan leluhur, *Pemmali* sebagai bagian dari *pangadereng* (norma adat atau tata aturan) dan *Pemmali* sebagai kepercayaan.<sup>13</sup>

Moralitas bagi masyarakat Bugis dianggap penting bahkan menjadi bagian dari falsafah hidup yang tersampul dalam *pangadereng* yang terpatri dalam pola kehidupan social adalah dengan menyampaikan *pappangaja* (pesan-pesan) moral, baik secara langsung dengan mesehati anak atau tidak langsung. *Pemmali* beriringan dengan *pappangaja* (dakwah/ajakan) dan *paseng* (nasehat). *Pemmali* digunakan sebagai bagian dari upaya menguatkan terpenuhinya *pappangaja* dan terlaksananya *paseng*. *Pemmali* mengandung nilai edukatif dan moralitas dalam rangka pembentukan karakter di samping membangun etos kerja. Hal itu bermanfaat dalam menguatkan *pangadereng*, juga berperan dalam pengelolaan ekonomi keluarga dan masyarakat. *Pemmali* dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan, kamandirian, dan bekal etika atau moralitas.<sup>14</sup>

*Pemmali* yang diterapkan masyarakat Bugis Baring secara turun temurun diantaranya mengandung metode pendidikan yang efektif yang mengajarkan nilai pendidikan karakter. Banyak nilai karakter pendidikan yang dapat dipelajari dalam budaya *pemmali*, seperti nilai disiplin dalam bekerja dan beribadah, pengelolaan pekerjaan yang terencana, pendidikan pranikah yang dapat dilakukan

---

<sup>12</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta:Haji Masagung,1990), hlm.124

<sup>13</sup> Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. hlm. 16.

<sup>14</sup> Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, hlm. 84

dengan menanamkan manajemen kerja lebih dini sehingga seorang wanita, misalnya, dapat membangun kehidupan yang harmonis dengan suaminya. Selain itu, keluarga juga dapat memutuskan untuk fokus pada pekerjaan, pendidikan kebersihan, kesehatan, ketertiban, dan keteraturan, tidak boros, pembelajaran agama, sosial, pendidikan kesadaran gender tentang kesetaraan/persamaan hak dan kewajiban setiap orang manusia dengan doktrin etika dalam bisnis. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa ada juga sejenis *pemmali* yang perlu diluruskan, tidak mengandung mitos yang bermakna seperti menganggap benda mati sebagai makhluk hidup yang dapat memberikan perlindungan, karena hal itu dapat mengarah kepada kesyirikan.<sup>15</sup> Etika yang dihasilkan dari *pammali* hari ini menghadapi dilema antara mempertahankan keunikannya sebagai warisan budaya yang diakui terbukti mampu melahirkan manusia yang berkarakter, sekalipun metode pengajaran dengan bahasa *pammali* dianggap kurang relevan dengan kondisi kekinian.

Berbagai interpretasi tentang *pammali* pada kalangan masyarakat Bugis khususnya di Desa Baring semakin menarik minat penulis untuk menulis skripsi yang berjudul **“Pemmali Pada Budaya Bugis Baring Dalam Prespektif Pendidikan Islam”**

---

<sup>15</sup> St.Kuraedah, Marlina Ghazali, dan Pairin, “Analysis of Character Education Values in Pemmali Culture of Bugis Makassar Society”, h. 5.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penulis merumuskan fokus penelitian kedalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja bentuk- bentuk *pemali* dalam budaya masyarakat Bugis Baring?
2. Apa saja fungsi *pemmali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Baring?
3. Bagaimana prespektif pendidikan islam terhadap *pemmali* di dalam masyarakat Bugis Baring dan upaya mengatasi *pemmali* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk *pemali* dalam masyarakat Bugis Baring
2. Untuk mengetahui fungsi *pemmali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Baring
3. Untuk mendeskripsikan prespektif pendidikan islam menanggapi *pemmali* di dalam masyarakat Bugis Baring upaya mengatasi *pemmali* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah mengenai pendidikan dalam islam khususnya tentang pandangan pendidikan islam terhadap *pemmali*. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pustaka bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji ulang tentang pendidikan Islam terhadap pemahaman masyarakat Bugis Baring tentang *Pemmali* serta dapat meningkatkan kualitas penelitian.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penambahan ilmu pengetahuan bagi penulis. Selain itu, penulis sebagai mahasiswa pendidikan dapat menerapkan ilmunya ditengah masyarakat dan sebagai pedoman cara mendidik dtengah masyarakat Bugis.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum dan warga desa Baring khususnya. Penelitian ini diharapkan memberi pandangan agar lebih meningkatkan kesadaran dalam beraama dan bermasyarakat. *Pemmali* dapat digunakan sebagai salah satu cara mendidik anak tapi juga harus mempertimbangkan prinsip dalam memberi pendidikan dalam islam.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Ada beberapa telaah pustaka tentang penelitian *Pemali*, di antaranya adalah:

1. Disertasi dengan judul “*Pemali* dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam”<sup>16</sup>

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah: penelitian ini membahas tiga hal yaitu posisi *pemmali* dalam masyarakat Bugis dan Makassar yang meliputi posisi sebagai keyakinan dan sebagai kearifan lokal,

<sup>16</sup> Abidin, Zaenal. 2019 . *Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam*. Disertasi tidak diterbitkan, Makassar:UIN Alauddin

*pemmali* dipertahankan posisinya melalui 3 hal meliputi keyakinan yang diwariskan oleh orang tuanya, keyakinan akan *pemmali* dan konsekuensinya dan *pemmali* sebagai *pangadereng* dan nilai-nilai yang terkandung dan sejalan dengan hukum islam yaitu: nilai kesadaran dan ketaatan hukum, nilai pendidikan etika dan moralitas, nilai solidaritas budaya dan sosial, dan nilai kesehatan dan kesehatan jiwa. Dalam pandangan hukum islam, nilai-nilai tersebut merupakan salah satu dari tujuan penerapan hukum islam yakni terciptanya kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia.

2. Skripsi dengan judul “*Pemmali* Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar”<sup>17</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah *pemmali* berfungsi sebagai sebuah pengendalian diri dalam berperilaku sehari-hari. Dimana orang tua mengajarkan anaknya agar mengedepankan moralitas ketika melakukan sebuah interaksi dengan seseorang. *Pemmali* bukan hanya sebagai media penanaman budi pekerti, akan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai. *Pemmali* juga dibungkus dengan mitos-mitos agar anak-anak lebih mendengarkan dan lebih menurut jika diberikan nasehat. Namun, kendala yang dihadapi adalah semakin kritisnya anak-anak serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Selain itu, asal usul *pemmali* yang sudah tidak dikenali lagi.

---

<sup>17</sup> Istiani, Ika Anugrah Dewi. 2014. *Pemmali* Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Skripsi tidak diterbitkan, Makassar:Universitas Hasanuddin

3. Jurnal dengan judul “Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar”.<sup>18</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pamali merupakan sebuah warisan dari leluhur tidak dapat diganggu gugat. Bahwa sanya banyak pamali di kampung Naga yang diwariskan secara turun temurun yang digunakan sebagai tuntunan untuk melestarikan alama. Penelitian ini mendapatkan data bahwasanya penerapan pamali bagi keturunannya tidak menggunakan paksaan. Pamali merupakan aturan bagi seluruh masyarakat sehingga secara tidak langsung memberikan suri tauladan.

4. Jurnal dengan judul “Kontribusi “*pemmali*” Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak”.<sup>19</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah budaya *pemmali* yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis dipercayai dapat membentuk akhlak seorang anak serta menghindarkan dari pengaruh negatif lingkungannya. .

Penggunaan kata bisulan, disambar petir, tidak mendapatkan jodoh, dan lainnya merupakan ungkapan untuk mempengaruhi cara berfikir anak sehingga mudah menerima nasehat orang tuanya. Banyak nilai yang terkandung didalamnya termasuk kehati-hatian, menghargai guru, orang tua, dan manusia lainnya, membangun kesehatan mental dan fisik serta manajemen waktu.

---

<sup>18</sup>Nurdiansah, Nano. 2017. “Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(01), 17

<sup>19</sup>Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi “*pemmali*” Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 “19

5. Jurnal dengan judul “*Analysis of Character Education Values in pemmali Culture Of Bugis Makassar Society*”.<sup>20</sup>

Hasil dari penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya pemmali Masyarakat Bugis Makassar. *Pemmali* yang digunakan terkadang dilengkapi dengan penjelasan mengenai akibat yang ditimbulkan jika *pemmali* tersebut. mengandung beberapa nilai yaitu: nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai pendidikan pranikah, nilai kerja keras, dan nilai sopan santun. *Pemmali* dianggap sebagai metode pengajaran yang dianggap efektif dalam mendidik anak pada masyarakat Bugis Makassar.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Disertasi) Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zaenal Abidin, “ <i>Pemali dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif hukum Islam</i> ”, disertasi, UIN Alaudin Makassar , 2019	Persamaan yang ada adalah membahas <i>pemali</i> ditinjau dari segi agama islam	Penelitian ini terfokus pada <i>pemali</i> ditinjau dari hukum islam	Memaparkan bagaimana posisi <i>pemmali</i> ditinjau dari pendidikan Agama islam

<sup>20</sup>Pairin, St Kuraedah, dan Marlina Ghazali. 2017. “*Analysis of Character Education Values in pemmali Culture Of Bugis Makassar Society*”. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 175,18

2.	Ika Anugrah Dewi Istiana. “ <i>Pemmali</i> Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar”. Skripsi. Universitas Hasanuddin .2014	Persamannya adalah sama- sama menjadikan <i>pemmali</i> sebagai local wisdom dalam mendidik anak	Penelitian ini terfokus pada pendidikan anak dalam keluarga	Memaparkan <i>pemmali</i> sebagai lokal wisdom di desa Baring dan dari segi pendidikan Islam
3.	Nano Nurdiansah. “Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar”. Artikel Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 04 nomor 01 Mei 2017	Membahas tentang budaya <i>pemmali</i> dalam pembelajaran	Penelitian ini juga terfokus pada materi, pemali digunakan sebagai pembelajaran lingkungan	Memaparkan bagaimana <i>pemmali</i> digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam
4.	Rakhmawati dan Muh.Rusli “Kontribusi	Persamaan yaitu budaya	Penelitian ini hanya berfokus	Memaparkan <i>pemmali</i>

	<p>“<i>pemmali</i>” Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak” el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013</p>	<p><i>pemmali</i> dalam pembentukan akhlak masyarakat Bugis</p>	<p>pada pembentukan akhlak</p>	<p>dipandang dari sudut pandang pendidikan agama islam</p>
5.	<p>St Kuraedah, Marlina Ghazali Pairin, “<i>Analysis of Character Education Values in pemmali Culture Of Bugis Makassar Society</i>” IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science volume 175 Tahun 2018</p>	<p>Persamaannya yaitu menjelaskan unsur pendidikan dalam budaya <i>pemmali</i></p>	<p>Penelitian ini hanya terfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada <i>pemmali</i></p>	<p>Menjelaskan nilai-nilai <i>pemmali</i> dari sudut pandang pendidikan Islam</p>

## F. Definisi Istilah

Berdasarkan permasalahan di atas penulis membatasi konsep-konsep yang tercantum dalam judul skripsi agar dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis, terarah, dan jelas. Penulis membatasi persoalan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>21</sup>
2. Masyarakat adalah Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>22</sup>
3. Bugis adalah kelompok etnik diwilayah asal Sulawesi Selatan, suku ini tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero, Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan sekitar abad ke-15. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. VII, (t.tp: PT. Al Maarif, 1997), hlm. 23.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: t.p., 1989), hlm. 564.

karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Oponna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

4. Baring berasal dari salah satu Kampung yang terletak di Desa Baring Bulu Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan daerah tersebut bernama Baring yang artinya tangga yang dilalui untuk menyembah sang raja, dimana Rajanya bernama A. Mappangile Datu I Baringeng, menurut sejarahnya A. Mappangile mempunyai putra yang bernama A. Mallorosang Raja II Baringeng dan A. Mallorosang mempunyai lagi putra yang bernama A. Mattoana Petta Duppa Raja III Baringen, beliau mempunyai putra yang bernama A. Paluseri Petta Pala. Pada suatu hari A. Paluseri Petta Pala disuruh oleh neneknya yaitu A. Mallorosang untuk pergi kesuatu tempat yakni di salah satu wilayah di Kecamatan Segeri untuk membangun sebuah kampung, dan sesuai dengan amanah dari neneknya wilayah tersebut diberi nama yang sama dengan asal beliau yang bernama Baringeng. Desa Baring merupakan salah satu dari 6 Desa/ Kelurahan di Wilayah Kecamatan Segeri yang terletak 3,5 Km ke arah selatan dari ibu kota Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sumber Data: Kantor Desa Baring Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep SULSEL

5. *Pemmali* adalah pantangan dan atau larangan dalam bentuk kata-kata atau perbuatan (berdasarkan adat dan kebiasaan) yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar berdasarkan keyakinan dalam adat-istiadat.<sup>24</sup>

Dari pengertian beberapa istilah di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa permasalahan yang akan dikaji penulis adalah mengkaji perspektif pendidikan Islam terhadap pemahaman masyarakat Bugis Baring tentang tradisi *pemmali* yang banyak berlaku di tengah-tengah masyarakat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran umum serta mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa pembahasan, berikut rinciannya secara sistematika:

**BAB I PENDAHULUAN.** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II KAJIAN TEORI.** Dalam Kajian Teori penulis menguraikan tentang Perspektif Teori dan Kerangka Berpikir.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Dalam Metode Penelitian penulis menguraikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.

**BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Gambaran Umum Latar Penelitian, Paparan Data

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1145

Penelitian, dan Temuan Penelitian. Paparan Data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variable penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.** Dalam bab ini penulis menganalisis dan menafsirkan temuan penelitian dengan teori.

**BAB VI PENTUP.** Dalam Penutup ini penulis menguraikan tentang Kesimpulan dari Pembahasan dan menguraikan tentang Saran terhadap konsep yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Pemmali* dan Masyarakat Bugis

##### 1. Asal Usul Masyarakat Bugis

Orang Bugis merupakan salah satu dari etnis besar yang mempunyai bahasa serta aksara sendiri, serta menempati beberapa kabupaten atau kota yang berada di Sulawesi Selatan. Suku Bugis ini mendiami beberapa tempat seperti Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Parepare, Barru, Luwu, serta Sidenreng Rappang (Sidrap). Kabupaten/kota tersebut seringkali di identikkan sebagai wilayah bagi masyarakat Bugis.

Ketika membicarakan tentang masyarakat Bugis, maka juga akan membicarakan masyarakat dalam konteks sejarah Sulawesi Selatan sebab keduanya mempunyai mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sejarah lama Sulawesi Selatan mengatakan, bahwa penghuni pertama di daerah Sulawesi Selatan adalah orang-orang yang dikenal dengan sebutan “*Toale*” yang mempunyai makna orang yang bermukim di hutan atau penghuni-penghuni hutan. Edward L. Poelinggomang menggambarkan tentang sebuah peta lama Sulawesi yang dibuat oleh orang Portugis berdarah Bugis yang bernama Gidindo de Eredia, kemudian ibunya bernama putri *Datu Suppa*.<sup>25</sup>

Pulau Sulawesi (Macazar) didalam peta tersebut dibagi-bagi dalam 3 bagian yaitu bagian Utara Sulawesi mempunyai sebutan “*regio Sulawesi*” (Celebes *regiam*), bagian tengah mempunyai sebutan “*region Bugis*” (Bugis

<sup>25</sup> Halilintar Lathief, Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan”. (Disertasi. Makassar: PPS Unhas, 2005). Hlm.15-16

*regiam*), dan bagian selatan mempunyai sebutan “*region Makassar*” (*macazar regiam*). Poelinggomang menulis bahwa penduduk-penduduk pada “*region Makassar*” yang kemudian wilayahnya kini termasuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dinamakan orang Makassar dengan ciri-ciri menguburkan mayat serta memuja matahari dan bulan.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemberitaan tersebut tampak bahwa penamaan orang Makassar bukan hanya meliputi kelompok etnis Makassar dalam pemahaman saat ini, akan tetapi juga digolongkan kelompok etnis lain yang disebut Bugis, Mandar, Toraja, dan Luwu. Terdapat perdebatan mengenai sejumlah pakar tentang terminology Bugis dan Makassar sampai saat ini belum pernah tuntas. Ada yang mengataham bahwa istilah Bugis dan Makassar diciptakan agar memecah belah kekuatan perlawanan rakyat Sulawesi pada masa penjajahan kolonial sekitar tahun 1670. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa kedua istilah tersebut sudah ada jauh sebelum kolonial menguasai Sulawesi Selatan.<sup>27</sup>

Sebab evolusi internal dan interaksi mereka dengan berbagai peradaban dari luar (China, India, Islam, dan Eropa), penduduk Austronesia yang kemudian tersebar di wilayah lautan Asia Tenggara sejak sebelum Masehi, lalu kemudia berkembang menjadi beberapa suku bangsa dengan tradisi serta budaya yang berbeda-beda, seperti Melayu, Jawa, Bali dan Bugis. Sejalan dengan terpisahnya proses perjalanan sejarah dengan rumpun Austronesia lainnya, seperti Melanesia, Polynesia, dan Micronesia.

<sup>26</sup> Ahmad Sultra Rustan, “*Pola Komunikasi Orang Bugis*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 159

<sup>27</sup> Ibid, hlm.159

Berbanding terbalik, suku bangsa yang tinggal di berbagai wilayah lautan Asia Tenggara tetap menjalin sebuah hubungan sehingga mereka mempunyai banyak persamaan.<sup>28</sup>

Sebuah kontak yang berkesinambungan, lingkungan geografis seperti kondisi alam dan iklim yang hampir sama, serta latar belakang dalam histori, politik, serta perniagaan yang menghubungkan mereka, membuat pendatang asing dapat langsung melihat terdapat persamaan budaya yang sangat mendasar pada berbagai suku bangsa. Hal itulah yang menjadi dasar orang-orang Barat menyebut wilayah tersebut dunia Melayu, yaitu Indonesia serta Malaysia. Beberapa literatur mengatakan bahwa orang Bugis merupakan salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi yang lumayan besar mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi dan mereka termasuk dalam rumpun keluarga Austronesia.<sup>29</sup>

Orang Bugis dianggap mempunyai keturunan orang melayu muda (*Deutro Melayu*). Sebelum orang melayu muda menghuni kawasan Sulawesi Selatan, sudah didahului oleh orang Melayu tua (*Deutro Melayu*) yang menetap pada gelombang pertama sekitar tahun 1500 tahun sebelum masehi. Orang melayu tua adalah penghuni paling pertama daerah Sulawesi Selatan terdesak daerahnya dari daerah pesisir pantai menuju daerah pedalaman serta pegunungan. Hal ini melahirkan asumsi bahwa keturunan melayu tua terdesak

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 160

<sup>29</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006) hlm. 1

dan bermukim dikawasan pegunungan bagian utara dari wilayah Sulawesi Selatan.<sup>30</sup>

Pendapat tersebut menggolongkan orang Toraja sebagai kelompok Melayu tua, sedangkan keturunan muda merupakan kelompok orang-orang Bugis, Makassar dan Mandar. Namun demikian Mattulada meragukan pendapat tersebut, Mattulada mengatakan bahwa “..baik orang Bugis ataupun orang Makassar, keduanya pernah berasal dari satu *stam* orang Toraja. Akan tetapi, orang Bugis serta orang Makassar sudah mengalami perkembangan kebudayaan yang lebih dari kebudayaan Toraja.”<sup>31</sup>

Deskripsi yang telah dijelaskan diatas, menurut Pelras mempunyai nilai kebenaran, dimana pandangan banyak orang, masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai paling banyak persamaan dengan orang Bugis merupakan orang Makassar, sedangkan yang mempunyai perbedaan paling besar merupakan orang Toraja. Padahal dalam kenyataannya, bahasa Bugis dan Toraja dibandingkan dengan bahasa lainnya di Sulawesi Selatan berasal dari bahasa nenek moyang yang sama. Kosakata dalam bahasa Bugis memiliki jauh lebih banyak persamaan dengan bahasa Toraja (sekitar 45%) dibandingkan dengan persamaan bahasa Makassar (40%).<sup>32</sup>

Disisi lain, mitos tentang asal usul mereka juga memiliki persamaan serta perbedaan. Masyarakat Bugis dan Makassar zaman dulu memiliki anggapan bahwa nenek moyang mereka merupakan pribumi yang telah

<sup>30</sup> Ahmad Sultra Rustan, “*Pola Komunikasi Orang Bugis*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 160

<sup>31</sup> Halilintar Lathief, Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan”. (Disertasi. Makassar:PPS Unhas, 2005). Hlm.161.

<sup>32</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006) hlm. 17

didatangi titisan langsung dari “*Botinglangi*” (dunia atas) yang kemudian *manurung* (turun) ke *Alekawa* (dunia tengah) atau yang *tompo* (Naik) dari *Bori’liung* (dunia bawah) ke *Alekawa* (Dunia tengah), dengan tujuan membawa norma dan aturan sosial ke muka bumi. Demikian juga dengan sebagian masyarakat Toraja yang berdiam di Rantepao, Mengkendek, serta Makale, juga memiliki struktur mitos yang sama.<sup>33</sup>

Selain itu, sebagian lainnya menganggap bahwa nenek moyang orang Bugis berasal dari seberang lautan, kemudian datang dari pantai untuk bermukim ditempat tersebut setelah mengikuti aliran sungai Saddang ke hulu. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab bentuk rumah orang Toraja, menyerupai perahu yang ditumpangi nenek moyang mereka. perlas dalam Rustan memberi penegasan terhadap dua cerita tersebut, bahwa kedua cerita tersebut mungkin mengacu pada kejadian mengenai asal-usul nenek moyang bangwasawn Mandar, Toraja, Makassar dan Bugis. Sedangkan cerita pertama yang menceritakan mereka sebagai titisan dari dunia bawah maupun dari langit tidak lebih dari mitos politis yang kemungkinan dilakukan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan golongan pendatang akan penduduk asli Sulawesi.

Dalam versi kepustakaan lama Sulawesi Selatan mengatakan bahwa penghuni pertama di Sulawesi Selatan merupakan orang-orang yang dikenal sekarang dengan nama “*Toale*”, yang mempunyai arti orang-orang yang bermukim di hutan atau para penghuni hutan. Sebagai penguin hutan,

---

<sup>33</sup> Ahmad Sultra Rustan, “*Pola Komunikasi Orang Bugis*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 161

manusia-manusia ini sulit dijumpai, sehingga informasi yang didapatkan tentang mereka sangat sedikit. Hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan pada awal abad ke-20 oleh dua orang penjelajah yang berkebangsaan Seiss, yaitu Paul Sarasin serta sepupunya, Fritz Sarasin. Keduanya mengemukakan bahwa “*Toale*” yang berada di Sulawesi Selatan adalah sekelompok kecil manusia yang hidup diberbagai gua di bagian pegunungan Lamoncong (bagian Bone selatan), merupakan keturunan langsung dari manusia penghuni gua prasejarah dan hubungannya dengan manusia Vedda di Sri Lanka.

Pada periode selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada tahun 1933 oleh Van Stein Callenfels memberi bukti bahwa apa yang mereka sebut sebagai *Toale*’ itu ternyata tidak mempunyai banyak perbedaan dengan orang Bugis di sekitar mereka. Selain itu, dari dokumen yang tersimpan di dalam arsip Insitut Ilmu Bahasa dan Antropologi Kerajaan Belanda (KITVL) di Leiden, terungkap bahwa orang-orang tersebut bukan sisa-sisa dari manusia purba yang tetap bertahan dengan cara primitive serta menganut agama nenek moyang mereka seperti tanggapan Paul dan Fritz Sarasin. Mereka tidak lebih dari masyarakat Bugis biasa yang telah melakukan sebuah pelanggaran adat berat lalu mereka diberi hukuman oleh penguasa Bone dan dibuang ke daerah terpencil di mana mereka hidup melarat.<sup>34</sup>

Walaupun demikian, dalam tradisi lisan Sulawesi Selatan, memang pernah disebutkan bahwa ada penduduk asli yang kemudian digambarkan memiliki penampilan fisik yang berbeda dengan orang Indonesia sekarang.

---

<sup>34</sup> Ahmad Sultra Rustan, “*Pola Komunikasi Orang Bugis*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 162

Masyarakat Wajo bagian utara dan Luwu memanggil mereka “*Oro*” serta mengatakan bahwa mereka mempunyai fisik yang sama dengan orang Papua yaitu berambut keriting. Dan saat ini terdapat sebagian kecil yang mungkin berasal dari keturunan *oro*’ ini, serta dapat dijumpai dipegunungan Barru, Kecamatan Pujananting Desa Bulu-Bulu. Selain itu, juga terdapat beberapa wilayah selatan seperti daerah sekitaran Sinjai. Yang kemudian mereka diberi nama *to-Mare’gge*’ serupa dengan nama yang diberikan oleh pelaut Sulawesi Selatan yang berkunjung kepantai Barat laut Australia. Menurut mereka *to-Mare’gge*’ ini memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan penduduk asli Australia yaitu suku Aborigin.<sup>35</sup>

Dikalangan sejarawan serta budayawan, umumnya kata “Bugis” berasal dari nama *La Sattumpungi*’, yaitu raja pertama pasca *Galigo* yang memimpin di tanah Bugis yang saat itu bernama “Cina” yang memerintah kira-kira tahun 875 Masehi. Ujung dari nama *Sattumpungi*’ itulah yang dijadikan sebagai identifikasi untuk menamai masyarakatnya bangsa *Ugi*’ atau *To Ugi*’/*Ogi*’, yang kemudian kata *Ugi*’ yang dirubah menjadi “Bugis”. Dan negeri yang diberi nama “Cina” atau *To Ugi*’/*Ogi*’ yang daerahnya meliputi daerah Bone, serta sebagian besar juga didaerah Wajo.<sup>36</sup>

Negeri Cina yang dimaksud kemudian dibagi atas tiga *Cina Rilau*’ serta *Cina Riaja*’. *Cina Riaja*’ berpusat dibagian Pammana, dan merupakan tempat kedudukan raja *La Sattumpugi*’ *Datunna Cina* yang merupakan raja

<sup>35</sup> Ahmad Sultra Rustan, “*Pola Komunikasi Orang Bugis*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 163

<sup>36</sup> Andi Zainal Abidin, “*Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*”. (Ujungpandang: Hasanuddin University Press,1999), hlm. 18

pertama. Raja *La Sattumpugi*' kemudian mempersunting We Tenriabeng yaitu Putri Raja Tompok Tikka' La Urempsi Turukbelae. We Tenriabeng merupakan saudara dari We Datu Sengngeng yaitu permaisuri *Datu* atau *Pajung Luwu*' yang bernama I La Tiuleng Batara Lettuk. We Tenriabeng juga merupakan saudara dari We Addiluwuk, yang diberi gelar Ratu Tompo'ktikkak II. Salah seorang putri La Sattumpungi' yang bernama We Cudai Daeng Risompa, Punna Bolae ri Latanete menikah dengan La Maddukelleng To Aappanyompa Opunna Warek atrau Sawerigading, yang merupakan putera Pajung Luwu' II. Dari pernikahan itulah lahir seorang Putera bernama I La Galigo To Padammani, Opunna Cina, yang kemudian menjadi *Datu* Cina atau Tana Ugik III. Dari hasil pernikahan I Galigo yang pertama dengan We Mannok We Tenrigangka, Datunna Tempe, mendapatkan putera diberi nama La Tenritattak Pajung Luwu' yang menutup kisah-kisah Raja Luwu', pada periode Galigo. Yang kemudian memasuki periode *Lontara* atau *tomanurung*.

Versi lain juga bercerita tentang Galigo, yaitu Sawerigading. Berawal dari keinginan Sawerigading melihat bukti dari informasi yang didapatkan dari Pallawagauq ketika pergi ke Tompo'tikka untuk memperbaharui makam neneknya, bahwa dia memiliki saudara perempuan yang cantik bernama We Tenriabeng. Mendengar informasi tersebut, timbullah keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan saudara kandungnya tersebut. Dengan menggunakan beberapa taktik, akhirnya dia berhasil melihat saudara kembarnya.; kemudia setelah berhasil melihat saudara kembarnya, dia jatuh

cinta dan ingin menikahinya. Tentu saja sang Puteri menolak cinta terlarang ini, selain itu Raja dan Permaisuri pun murka. Hal semacam ini merupakan pantangan bedar di Kerajaan Luwu. Sebab kekhawatiran itulah sehingga Sawerigading dipisahkan dengan saudara kembarnya sejak lahir.<sup>37</sup>

Niat Sawerigading untuk menikahi saudara kembarnya dianggap oleh adat dapat mendatangkan bencana bagi masyarakat serta kerjaan Luwu. Maka untuk menghindari bencana tersebut, Sawerigading harus dipisahkan dari saudara kembarnya sejak lahir. Setelah menghadapi beberapa kesulitan terutama hukum adat, We Tenriabeng menyuruh Sawerigading untuk berlayar ke Negeri Cina (Tiongkok). Sebab disana, menurut rumornya terdapat seorang Puteri yang wajahnya mirip dengan We Tenriabeng. Putri dari negeri Cina tersebut bernama Puteri I We Cudai. Dalam versi ini, negeri Cina yang dimaksud adalah Negeri Cina yang berasal dari Tiongkok, dan bukan negeri Cina yang dihuni oleh To Ugi' di Pammana Wajo atau Bone.

Akhirnya, dengan arahan dari We Tenriabeng, Sawerigadingpun menebang pohon *Walenreng* untuk dibuat menjadi perahu agar dipakai berlayar ke negeri Cina menemui I Wei Cudai. Menurut cerita yang berupa legenda Etiologis yang menghubungkan tokoh dalam Galigo dengan Sawerigading, bahwa saat pohon *Walenreng* tersebut ditebang membelah gunung, lalu Bulu'polo yang terdapat disekitar Malili yang adalah bekas timpahan pohon *Walenreng*. Batu cadas yang berada di daerah Cerekang yang

---

<sup>37</sup> Ahmad Sultra Rustan, "*Pola Komunikasi Orang Bugis*", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 163-164

berguna sebagai batu asah, dipercaya sebagai kulit bekas dari pohon *Walenreng*.<sup>38</sup>

Kambie dalam Rustan menjelaskan bahwa berdasarkan cerita rakyat Beru Bulukumba, bahwa saat Sawerigading menerima usulan adiknya. Sawerigading merasa kebingungan, sebab tidak dapat berlayar dikarenakan kapalnya sudah tua serta rapuh. Agar mampu membuat kapal yang baru serta tangguh, ditunjukkan kepadanya pohon *Walenreng*, yaitu sebatang pohon keramat milik *Dewata* di daerah Mangkutu. Namun pohon itu tidak bisa ditebang. Atas saran dari Wa Tenriabeng, diadakanlah sebuah acara besar-besaran yang dipimpinn oleh seorang sakti mandraguna yaitu nenek Sawerigading sendiri. Ketika pohon bertuah ini rubuh, pohon *Walenreng* tiba-tiba masuk ke perut bumi bersama nenek Sawerigading. Anehnya, beberapa saat kemudian muncul perahu dari perut bumi, yang kemudian dipakai Sawerigading untuk menuju Negeri Cina.<sup>39</sup>

Sebelum pergi meninggalkan kerajaan Luwu, Sawerigading bersumba bahwa dia tidak akan pernah kembali ke Kerajaan Luwu, kecuali bila tulang-belulanginya dibawah tikus. Saat sampai di Negeri Tiongkok, Sawerigading mampu mempersunting putri I We Cudai. Setelah sekian lama tinggal di Negeri Tiongkok, timbullah rasa rindu akan kampung halamannya. Perasaan rindu yang tak tertahankan tersebut membuat Sawerigading kembali berlayar ke Kerajaan Luwu. Rupanya, Sawerigading lupa akan sumpahnya sebelum

<sup>38</sup> Fachruddin Ambon Enre, "*Ritumpanna Welerenngge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*" (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 20

<sup>39</sup> Ahmad Sultra Rustan, "*Pola Komunikasi Orang Bugis*", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 165

meninggalkan Kerajaan Luwu. Oleh sebab itu, ditengah pelayaran saat pulang dengan perahu *Walenreng*, perahu itu karam. Hal tersebut disebabkan oleh sang *Dewata* murka, sebab Sawerigading melanggar sumpahnya sendiri.

Dikisahkan, bahwa saat perahu akan merapat ke Pantai Luwu, tiba-tiba perahunya pecah. Pecahan-pecahan perahunya terdampar ditiga tempat. Seluruh papan lambung perahu terdampar di bagian Ara, tali-temali serta layarnya terdampar di daerah Bira, lalu lunas yang terdapat pada haluan sampai buritan terdampar di daerah Lemo-Lemo. Oleh masyarakat sekitar, bagian-bagian perahu tersebut kemudia dirakit kembali menjadi sebuah perahu megah. Perahu tersebut, kemudian dikenal dengan nama Perahu *Pinisi*.

Cerita rakyat tersebut, melahirkan ungkapan “*Panre patangan’ na Bira, Paingkolo tu arayya, Pabingung tu Lemo-Lemo*”. Artinya ahli dalam melihat dari Bira, ahli dalam memakai *singkolo* (Lt untuk merapatkan papan) dari daerah Ara, serta ahli dalam mengahluskan badan kapal dari daerah Lemo-Lemo. Ungkapan tersebut berkaitan dengan kemampuan membuat perahu yang mana diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar. Para pengguna perahu *Pinisi* percaya, bahwa para ahli dari ketiga daerah tersebut terlibat dalam pembuatan perahu, maka mampu membuat perahu *Pinisi* yang prima.<sup>40</sup>

---

<sup>4040</sup> Ahmad Sultra Rustan, “*Pola Komunikasi Orang Bugis*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 165-166

## 2. Konsep Budaya Dalam Masyarakat Bugis

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, penerapan *ade'* (budaya) harus dilakukan secara langsung agar mampu membentuk etika dan moral anak dengan baik. Bentuk-bentuk *ade'* yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada anak yaitu *ade' ada-ada'* bicara (ucapan) dan *ade' gau/kedo-kedo* (tingkah laku)

*Ada'* atau kata dapat digunakan manusia sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan atau fikiran terhadap suatu benda atau tindakan, *ada mappabati gau* mengandung arti bahwa apa yang diucapkan oleh seorang manusia harus sesuai dengan tindakannya. Bagi masyarakat Bugis, kesesuaian antara kata dan perbuatan (*ada' na gau*) adalah bukti bahwa dia manusia (*tau*). Oleh karena itu, seseorang yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya berarti telah melanggar etika dan martabat sebagai manusia. "*ia ada ia gau, taro ada taro gau*" merupakan pendirian masyarakat Bugis untuk selalu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan.

Masyarakat Bugis-Makassar sangat mengedepankan dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan sistem kekerabatannya, walaupun zaman telah modern namun penghormatan kepada orang yang berstrata maupun orang yang lebih tua masih terjaga. Inilah penyebab tradisi dalam masyarakat Bugis-Makassar itu masih terjaga

Suku Bugis-Makassar terikat akan suatu sistem budaya yang dinamakan *panngaderreng* (Makassar = *Panggadakkang*), yang menjadi acuan individu bagi kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan rumah tangga

hingga mencakup kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik. Inti dari sistem budaya ini yaitu apa yang dinamakan *siri'* dan *pesse'*. Hal ini disebabkan, sistem budaya tersebut dapat memberi pengaruh pada kekuatan karakter yang berhubungan dengan kebahagiaan yang mereka rasakan. Karakter keluarga-keluarga Bugis menjurus kearah setiap keluarga menginginkan adanya penjagaan akan nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga bugis yang sangat memperhatikan unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek baik dalam lingkungan pergaulan dan keseharian. Dalam hal ini, karakter keluarga Bugis dibandingkan dengan keluarga lain memiliki perbedaan. Keluarga Bugis memiliki aturan yang nilai kesakralannya sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari sangat menjunjung kehati-hatian.

Karakter keluarga bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter. Namun sifat otoriter yang dimaksud bukan otoriter dalam arti sebenarnya, melainkan kedisiplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya atau diluar kebiasaan suku Bugis tersebut atau biasanya disebut dengan *pamali/pemmali*, begitupun dengan cara mendidik anaknya. Keotoriteran masyarakat Bugis juga dalam pemaknaan diatas, kedisiplinan yang ketat mengajarkan anak agar menjadi orang-orang yang cepat mandiri atau dapat mengatur hidupnya sendiri, kedisiplinan juga menjadi bekal moril

kepada anak agar dapat lebih bertanggung jawab dan berfikir positif dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>41</sup>

Bekal lain yang tergambar dalam etos kedisiplinan masyarakat Bugis adalah budaya *siri* atau bagaimana menjaga nama baik keluarga. Dalam hal ini nilai-nilai yang ditanamkan adalah bagaimana pola pemikiran anak dan proses orang tua memberikan pengertian membuat anak menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas etika dan penanaman karakter yang lebih baik, bagaimana ada mendapatkan kepekaan sosial dan kesadaran diri yang tinggi. Ada juga pola didik yang mengutamakan kebersamaan, seperti etika makan yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, nilai senang, susah dirasakan bersama-sama dan masih banyak aspek lainnya.

Masyarakat Bugis juga sangat memperhatikan pelaksanaan ajaran agamanya yaitu agama Islam. Masyarakat Bugis cenderung taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran Islam. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya acara-acara yang dilaksanakan oleh Masyarakat Bugis yang memiliki nilai religious dalam pelaksanaannya seperti, *macerra' ana'* (akikah anak), *tama' bola'* (masuk rumah baru), *panre temme'* (penamatan Al-Qur'an). Ini menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat bugis tidak lepas dari ajaran Islam. Bagi masyarakat Bugis yang telah memiliki anak akan menanamkan kepada anaknya bahwa apabila si anak telah bersekolah, maka dia juga harus mampu mempelajari dasar agama serta mengaji. Dengan didukung oleh adat istiadat masyarakat Bugis yang masih mengedepankan nilai-nilai terdahulu seperti itu

---

<sup>41</sup> Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), hlm. 82-84

maka perkembangan keagamaan ini terdapat semacam timbal balik yang sangat menguntungkan kedua sisi. Bagaimana anak mempelajari agama dan didukung oleh budaya, dan budaya yang terpelihara dengan semakin banyak masyarakat yang tetap menjalankannya.

### 3. Masyarakat Bugis dan *Pemmali*

Mendidik anak dalam Budaya Bugis-Makassar juga dipengaruhi oleh mitos atau dalam bahasa Bugis di sebut *pemmali* / *pamali*. *Pemmali* sebagai salah satu sikap tutur budaya Bugis-Makassar, adalah ungkapan yang bersifat spontan, sebagai bentuk pelarangan yang menekankan kepada kejiwaan, untuk tidak melakukan hal yang dilarang (*diappemmaliang/yappemmaliang*) . *pemmali* berkaitan erat dengan *pappaseng*. *Pappaseng* merupakan nasehat hidup atau pelajaran hidup yang lahir dari penjelajahan hidup yang disampaikan lewat karya-karya sastra, dan merupakan salah satu nilai ekspresi budaya suku Bugis-Makassar. Akan tetapi, *pemmali* juga sebagai pesan, terdapat larangan yang sangat menekan sebab diikuti oleh sanksi meskipun terkadang sanksinya berbentuk gaib

Contoh pamali/*pemmali* :

- a. "*Pemmali pura manre nappa matinro, menre' I' salompongge*"
- b. "*Pemmali mangngesso ase riwettu makkompe' (mompe) na allungge*"
- c. "*Pemmali tauwwe matinro moppang, magatti I' diwelai okko indo*"
- d. "*Enre manekko ana-ana, nasaba magribini, enrara I setangge*"
- e. "*Tempeddingi tauwe tudang riolona tange'e, monroko lolo bangko*"
- f. "*Pemmali tauwwe matinro yolo juma' nakennai lasa makalelleng/maja*"

g. “*Pemmali makkelong ana’ darae yolona dapurengge ri wettu mannasuna nasaba malakkai tomatowai matu*”

h. “*Pemmali salai/welai bolae narekko de’pa napura ibissai penne angngarenrengge/anreangge*”

i. “*Pemmali matinro ele’ ana darae nasaba makurang delle’na*”<sup>42</sup>

*Pemmali* memberikan pedoman dan landasan dalam berperilaku bagi keluarga dan khususnya dalam mendidik masyarakat Bugis. Dengan keteraturan dan keterikatan akan nilai-nilai yang baik semakin tumbuh pada diri anak dan masyarakat umumnya. Dapat dikatakan bahwa mitos telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bugis. *Pemmali* mengikat dalam segala aspek, ini membuktikan bahwa *pemmali* ini bersifat menyeluruh. Apalagi *Pemmali* diwariskan secara turun menurun.

Ada banyak bentuk *Pemmali* yang secara tidak sadar menjadi pesan dan menjadi karakter bagi yang melakukan dan cakupannya seperti satu kalimat dari *Pappaseng/Pappasang* orang Bugis dengan kalimat *de’ e narapi nawa-nawa* (berangan-anganlah hingga tak terjangkau angan-angan) adalah sebuah tanda untuk menggambarkan *reso* (semangat tinggi), berfungsi menjadi alat pendidikan bagi generasi muda masyarakat Bugis. .

“*Para pi’ nawa-nawa*” merupakan sebuah keinginan dari penutur agar masyarakat senantiasa menggunakan fikiran dan tenaga dan menciptakan sebuah inovasi atau menciptakan hal-hal baru. Tujuan dari *pappaseng* ini adalah terlahirnya tokoh- tokoh baru (*to macca/ tau acca*), pada generasi

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 84-86

selanjutnya. Keinginan untuk meregenerasi para tokoh ini adalah terciptanya sebuah suri tauladan yang baru atau *rapang*. Kepercayaan-kepercayaan tersebutlah yang menciptakan kebiasaan yang menyebabkan lahirnya perilaku yang terpuji.<sup>43</sup>

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Kebutuhan manusia akan pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan secara alami adalah kebutuhan hidup manusia, upaya untuk melestarikan kehidupan manusia dan telah terjadi sepanjang peradaban manusia.

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani dinamakan *paedagogos* yang dapat diartikan penuntunan anak. Dalam bahasa Romawi, dinamakan *educare* yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada didalam). Bahasa Belanda dikenal dengan nama *opvoeden* yang berarti mendewasakan atau membesarkan, atau *voden* yang berarti memberi makna.<sup>44</sup>

Sedangkan *education* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu yang bermaksud ilmu kedalam kepala seseorang.

<sup>43</sup> *Ibid*, 86-87

<sup>44</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang:UIN Malang Press,2008), hlm. 15

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa digunakan *ta'lim* تعليم sesuai dengan firman

Allah swt yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahulah Aku nama-nama semua itu jika kamu benar” (Q.S. Al-Baqarah:31)

Juga kata tarbiyah تربية dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah swt yang berbunyi:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا أَمَا رَبِّيَانِي صَغِيرًا (الاسراء: ٢٤)

Artinya: “Hai tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil” (Q.S. Bani Israil:24)

Selain itu kalimat ta'dib تاديب digunakan juga untuk pendidikan.

Seperti sebuah hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَ (الحديث)

“Allah mendidiku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm.4-5

Dari beberapa istilah dalam berbagai bahasa tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam pendidikan terdapat yaitu :

- a. Proses dalam memberikan pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik.
- b. Proses agar mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam di dalam diri peserta didik.
- c. Proses memberi sesuatu kepada peserta didik sehingga dapat tumbuh menjadi baik.
- d. Proses penanaman moral atau proses dalam pembentukan sikap, perilaku, serta melatih kecerdasan intelektual peserta didik.<sup>46</sup>

Para ahli juga mengemukakan pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Atas, pendidikan Islam adalah sebuah usaha seorang pendidik terhadap anak didiknya sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga mampu membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keperibadian.<sup>47</sup>

Bukhari Umar menjelaskan, pendidikan Islam adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang terdapat

---

<sup>46</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang:UIN Malang Press,2008), hlm. 16

<sup>47</sup>Syeh Muhammad Naquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Jakarta:Mizan,1984)hlm.10

dalam diri anak didik dengan cara penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>48</sup>

Sedangkan Abuddin Nata memberi penjelasan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang dimana seluruh komponennya didasarkan pada ajaran Islam. Mulai dari visi, misi, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, tujuan, hubungan antara pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan, lingkungan sekitar dan aspek lainnya tetap didasarkan oleh ajaran Islam. Hal itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.<sup>49</sup>

Lalu menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia agar menjadi lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan serta perbuatan.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mengamalkan ilmunya dimana segala aspek-aspek pengajarannya berdasarkan dengan ajaran Islam agar terciptanya pribadi yang berakhlak mulia dan dapat menjalankan fitrahnya sebagai manusia agar mencapai kebahagiaan didunia serta diakhirat.

---

<sup>48</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Amzah,2010), hlm. 29

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana,2010), hlm. 36

<sup>50</sup> Muhammad Fadhil Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Terjemahan Judial Falasani. (Surabaya:Bina Ilmu,1986), hlm. 3

Proses pendidikan bukan hanya dapat terjadi melalui interaksi antara dosen dengan mahasiswa, atau guru dan murid akan tetapi interaksi antar semua pihak yang terlibat dengan kegiatan pendidikan, baik secara tidak langsung maupun langsung.<sup>51</sup>

## 2. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan alat agar mampu mencapai tujuan dalam sebuah masyarakat. Agar pendidikan mampu melaksanakan fungsinya, perlu adanya acuan pokok sebab pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Acuan inilah yang menjadi nilai tertinggi dalam pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan.<sup>52</sup>

Pandangan hidup islami adalah sebuah nilai yang transenden, universal, serta enternal. Pemikir-pemikir Muslim membagi dasar nilai yang kemudian dijadikan acuan dalam pendidikan islam menjadi tiga, yaitu Al-Qura'an, hadis, dan ijtihad (ijma' ulama). Sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nisa:59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah*

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok:Rajawali Press,2018), hlm.1

<sup>52</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam :Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 57

*(Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Surah An-Nisa:59 menjelaskan bahwa manusia beriman sebagai objek maupun sebagai subjek pendidikan harus berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis serta pada ketetapan pemimpin selama ketetapan tersebut tidak terdapat penyimpangan dari *grand theory universal*, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Menurut Faisol, sumber dasar pendidikan Islam dapat dideskripsikan menjadi tiga, yaitu :

**a) Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan sumber dalam pendidikan yang paling lengkap. Baik dalam pendidikan masyarakat (sosial), moral (akhlak), spritual (keruhanian), material (jasmani) serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai absolut dan tidak akan pernah berubah. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tentu saja memerlukan penafsiran yang lebih jauh bagi operasional pendidikan Islam.

Ketika melihat begitu luasnya dan persuasifnya Al-Qur'an ketika menuntun manusia, yang semuanya adalah proses pendidikan untuk manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Yusuf Qardhawi dalam buku yang berjudul *Tuhan Tak Terkuburkan: Sebuah Analisis Relevansi Agama di Era Sains*, mengutip pernyataan Maxime

Rodinson yang kagum pada isi kandungan Al-Qur'an sebab Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan bagian besar pada rasionalisme akal.<sup>53</sup>

Sedangkan salah seorang dokter ahli bedah kebangsaan Prancis bernama Mourrice Bucaille kagum terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang objektif serta memiliki petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan dalam Al-Qur'an sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan-penemuan modern.<sup>54</sup>

Rujukan diatas membawa kita kepada kesimpulan bahwa tujuan Al-Qur'an bagi kepentingan umat manusia adalah untuk melaksanakan amanat dari Allah. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan agama islam, harus selalu mengacu pada Al-Qur'an sehingga dapat mengantarkan umat manusia menjadi insan yang bersifat dinamis, kreatif serta mampu mengapai nilai-nilai ubudiah pada sang Khalik. Dengan sikap ini, proses pada pendidikan Islam akan selalu terarah dan dapat menciptakan dan membawa *output* sebagai manusia yang memiliki kualitas dan dapat bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.

Seluruh dimensi tersebut memiliki tujuan implikasi pendidikan yang bergaya interaktif, persuasive dinamis, dan motifatif sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh. Proses pendidikan tersebut berlandaskan pada kemampuan jasmaniah maupun ruhaniah masing-masing individu peserta

---

<sup>53</sup> Yusuf Qardhawi, *Tuhan Tak Terkuburkan: Sebuah Analisis Relevansi Agama di Era Sains* (Jakarta:Azan, 2001), hlm. 3.

<sup>54</sup> Mourrice Bucaille, "Al-Qur'an dan Sains Modern", dalam A.Khozin Afandi (terj.) *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an* (Surabaya:Al-Ikhlash, 1995), hlm. 18

didik secara bertahap dan terus menerus tanpa meninggalkan kepentingan zaman dan nilai-nilai ilahiah. Semua proses-proses dalam pendidikan Islam merupakan sebuah proses konservasi dan transformasi serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran agama Islam. Melalui upaya ini, diharapkan peserta didik dapat hidup secara seimbang serta serasi baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>55</sup>

**b) Hadis (Sunnah)**

Hadis atau sunnah adalah cara atau jalan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam perjalanan hidupnya dalam melaksanakan dakwah Islam. Contoh-contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW, dapat dibagi menjadi tiga hal yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah* dan *takririyah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang digunakan umat Islam dalam melaksanakan seluruh aspek dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan, walaupun secara umum sebagian besar syariat islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan-muatan hukum tersebut belum mengatur secara terperinci aktivitas kehidupan manusia.

Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa posisi hadis sebagai sumber pendidikan Islam kedua setelah Al-Qur'an. Eksistensinya sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang keputusan Rasulullah SAW, dari pesan-pesan ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi memerlukan sebuah penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

---

<sup>55</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam :Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 58-59

Agar lebih memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dilihat dalam firman Allah dalam surah An-Nisa:80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*

Lalu dalam Surah Al-Hasyr:7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah*

Dari ayat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hadis Rasulullah SAW dapat digunakan sebagai dasar utama sebagai acuan pelaksanaan pendidikan Islam. Seperti perkataan Robert L. Gullick yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa Robbert mengakui keberadaan Nabis sebagai seorang pendidik yang terkenal berhasil dalam membimbing manusia kearah kebahagiaan hidup, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Proses yang dilaksanak dapat menjadi sebuah acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>56</sup>

Dalam dunia pendidikan Islam, acuan tersebut dapat terlihat dalam dua bentuk. Pertama, sebagai sebuah acuan syariah yang meliputi pokok-pokok

<sup>56</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2001), hlm. 98

ajaran Islam secara tertulis. Kedua, acuan operasional aplikatif yang meliputi bagaimana Nabi memainkan perannya sebagai seorang pendidik dan juga sebagai evaluator yang professional, adil sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Proses Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebuah pendidikan yang bersifat fleksibel serta universal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, adat istiadat (kebiasaan) masyarakat, serta kondisi alam sekitar tempat proses pendidikan tersebut dilaksanakan serta dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Oleh karena itu, konteks pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi dibagi dalam dua bentuk. Pertama, pola pendidikan saat Nabi berada di Makkah. Pada masa itu, Nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat yang terkenal akan kecerdasannya, mengajar membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada dalam dirinya maupun yang ada di alam semesta. Secara konkret, pendidikan pada periode ini terbagi akan tiga hal utama, yaitu pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan jasmani dan menjaga kebersihan. Kedua, pola pendidikan ketika Nabi berada di Madinah. Secara geografis, Madinah adalah daerah agraris oleh karena itu, pola pendidikan yang diterapkan Nabi berorientasi pada penerapan nilai-nilai persaudaraan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dijadikan media yang tangguh dalam mengantarkan peserta didik membangun peradaban di dunia.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam :Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 60-62

### c) Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya adalah proses penggalan serta menetapkan hukum-hukum syariah yang dilakukan oleh para Mujtahid Muslim melalui pendekatan nalar serta pendekatan-pendekatan lainnya. Hukum tersebut ditetapkan secara independen agar memberikan sebuah jawaban hukum atas berbagai persoalan dimana ketentuan hukum tersebut secara syariah tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah. Oleh karena itu, kajian ijtihad merupakan kajian yang sangat luas, hal itu sebab ijtihad meliputi segala aspek kehidupan manusia yang begitu dinamis dan bervariasi.

Karena perkembangan zaman yang semakin global, maka eksistensi ijtihad dalam pendidikan sangat diperlukan. Sasaran ijtihad dalam pendidikan tidak hanya dalam bidang materi, kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh aspek dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Media pendidikan adalah sarana utama membangun kehidupan manusia baik dalam kehidupan sosial maupun kebudayaan. Hal ini memberi indikasi bahwa maju mundurnya perkembangan manusia sangat ditentukan oleh dinamika sistem pendidikan yang dilakukan. Dinamika ijtihad akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis harus selalu menjadi cerminan dan perwujudan nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an serta hadis. Proses tersebut mampu mengontrol segala aktivitas manusia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan, ijtihad ikut aktif dalam menata sistem pendidikan yang dialogis. Ijtihad cukup mempunyai pengaruh yang besar dalam menerapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai walaupun secara umum tujuan-tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, tujuan-tujuan tersebut harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu yang memiliki perbedaan dengan masa-masa sebelumnya. Agar mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah upaya yang maksimal dan sistematis serta perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik. Proses ijtihad adalah sebuah kerja sama yang padu dan utuh. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan terciptanya sistem pendidikan yang integral dan utuh dalam bingkai religious keagamaan.

Bila penjelasan tersebut dicermati secara lanjut, akan terlihat jelas bahwa eksistensi sumber arau dasar pendidikan Islam, baik itu dalam Al-Qur'an, Hadis Nabi, maupun ijtihad para ulama adalah sebuah mata rantai yang saling berkaitan antara satu dan lainnya secara integral agar mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang umatik sebagai sebuah langkah lanjut untuk mempersiapkan manusia yang memiliki kualitas, baik kualitas intelektual maupun kualitas moral.<sup>58</sup>

Selain 3 sumber pendidikan Islam diatas, beberapa pemikir-pemikir Islam lainnya juga menambahkan beberapa hal yang kemudian menjadi sumber dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an, sunnah dan Ijtihad. Sumber-sumber lain yang dimaksud meliputi :

---

<sup>58</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam :Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 62-64

**a) *Madzab Shahabi (Kata-Kata Sahabat)***

Sahabat ialah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan mereka beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Menurut pendapat Fazlu Rahman, sahabat memiliki karakteristik diantaranya adalah: (1) tradisi yang dilakukan sahabat tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW, (2) Tradisi sahabat kebanyakan mempunyai kandungan khusus dan merupakan produk sendiri, (3) Unsur kreatif dalam kandungan tersebut adalah ijtihad sendiri yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'* yang dinamakan *madzhab shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi SAW akan sesuatu yang spesifik, dan (4) praktik dalam amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).<sup>59</sup>

Upaya para sahabat dalam mengembangkan pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam dewasa ini. misalnya upaya yang dilakukan Abu Bakar dengan mengumpulkan mushaf dalam satu mushaf dan dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam;meluruskan aqidah masyarakat dari pemurtadan serta memerangi pembangkang yang menolak membayar zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin Khattab sehingga disebut sebagai bapak revolusioner terhadap pendidikan Islam. Umar bin Khattab memperluas wilayah isalm serta memerangi kezaliman menjadikan salah satu contoh dalam membangun strategi perluasan pendidikan Islam dewasa ini. lalu usaha Utsman bin Affan dalam menyatukan

---

<sup>59</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana Prenada Media,2006), hlm.40

susunan Al-Quran kemudian dijadikan dalam satu mushaf. Sementara itu Ali bin Abi Thalib banyak memberikan rumusan konsep-konsep pendidikan seperti bagaimana seharusnya ketika peserta didik kepada pendidiknya, bagaimana harusnya semangat pemuda dalam belajar, dan lainnya.<sup>60</sup>

**b) *Mashalih Al-Mursalah* (Kemaslahatan Umat)**

*Maslahah al-Mursalah* merupakan sebuah ketetapan undang-undang, peraturan serta hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang tidak disebutkan dalam nash melalui pertimbangan kemaslahatan dalam hidup bersama, dengan berasaskan menarik kemaslahatan dan menolak akan kemudharatan. *Maslahah al-Mursalah* dapat ditetapkan jika ia benar-benar mampu menarik mashlahah serta menolak kemudharatan dengan penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perorangan lalu tidak bertentangan dengan *nash*.<sup>61</sup>

Para ahli pendidikan mempunyai hak untuk menentukan undang-undang atau sebuah peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar dimana dia berada. Ketentuan-ketentuan tersebut dicetuskan melalui *maslahah al-mursalah* dengan tiga kriteria: (1) yang dicetuskan adalah hal-hal yang benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak akan kerusakan dan melalui tahap-tahap observasi dan analisis; (2) kemaslahatan yang digunakan adalah sebuah kemaslahatan yang bersifat universal serta mencakup segala lapisan masyarakat dan tanpa adanya

<sup>60</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana Prenada Media,2006), hlm.40

<sup>61</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Teras,2011), hlm.43

diskriminasi didalamnya; (3) keputusan-keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan as-sunah.<sup>62</sup>

**c) *Uruf* (Tradisi atau Adat Kebiasaan dalam Masyarakat)**

Tradisi atau adat (*uruf*) merupakan kebiasaan suatu masyarakat, baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang kemudian dilakukan secara terus menerus dan seakan-akan menjadi sebuah hukum, sehingga jiwa menjadi tenang ketika melakukannya sebab sejalan dengan akal serta diterima oleh tabiat.<sup>63</sup>

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat adalah sebuah realita yang multikompleks serta dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan suatu khas dari masyarakat juga sebagai cerminan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi mampu mempertahankan diri individu selama didalam diri tetap terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Apabila nilai-nilai tradisi tidak lagi mampu mencerminkan sebuah nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabat mereka.<sup>64</sup>

Dalam konteks tradisi, setiap masyarakat muslim memiliki corak tradisi yang unik yang tentu saja berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sekalipun memiliki persamaan dalam agama, akan tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk sebuah ciri yang unik. Karena alasan tersebut, maka terdapat sebutan islam universal dan islam lokal. Islam universal merupakan islam yang diajarkan oleh Allah dan

<sup>62</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana Prenada Media,2006), hlm.41

<sup>63</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press,2005), hlm.201-202

<sup>64</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta:Gramedia.1991). hlm. 86-87

Rasul-Nya seperti adanya, yang mempunyai nilai esensial serta diberlakukan untuk segala lapisan, contohnya menutup aurat bagi muslim dan muslimah. Sedangkan Islam lokal merupakan islam yang adaptif akan tradisi dan budaya masyarakat sekitar, sebagai hasil dari interpretasi akan Islam Universal, contohnya bagaimana menutup aurat, apakah dengan memakai celana, jubah, kebaya, atau lainnya.<sup>65</sup>

Kesepakatan bersama didalam tradisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini harus memiliki beberapa syarat, diantaranya: (1) tidak bertentangan dengan nash, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tersebut tidak bertentangan dengan tabiat serta akal sehat serta tidak mengakibatkan kedurkahaan, kerusakan, serta kemudharatan.<sup>66</sup>

**d) Undang-undang yang berlaku di Indonesia UUD 1945, pasal 29 :**

Terdapat dalam ayat 1 yang berbunyi: “Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa”.

Lalu ayat 2 berbunyi” “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”

Pasal 29 UUD 1945 tersebut menjelaskan bahwa terdapat jaminan kepada warga Negara untuk memeluk agama serta beribadah sesuai dengan agama masing-masing bahkan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan islam

<sup>65</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Amzah, 2010), hlm.44-45

<sup>66</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta:Haji Masagung,1990), hlm.124

yang sesuai dengan bentuk-bentuk ibadah yang diyakini mendapat izin serta dijamin oleh Negara.<sup>67</sup>

#### GBHN

Dalam GBHN tahun 1998 bidang agam dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa nomor 1.b disebutkan bahwa

“kehidupan keagamaan dan kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan,...”

“Dengan semakin meningkat serta meluasnya pembangunan maka kehidupan beragama harus semakin dikembangkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan”.

Dengan melihat GBHN pada tahun 1988, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan beragama termasuk didalamnya pendidikan Islam, harus dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan agar mampu mengembangkan keagamaan maka sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan Islam.<sup>68</sup>

UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 11 ayat 6 disebutkan :

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”

Dari Undang-undang nomor 2 tahun 1989 dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keagamaan mempunyai tujuan untuk mempersiapkan

<sup>67</sup> M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm.26-27

<sup>68</sup> M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm.27

peserta didik agar dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Agar pemeluk agama dapat menjalankan peranan tersebut, maka diperlukan pengetahuan. Untuk masyarakat muslim maka diperlukannya ilmu pendidikan Islam mengingat ilmu ini tidak hanya menekankan pada segi teoritis semata, tetapi juga praktis. Diharapkan peserta didik mampu menguasai ilmu tersebut secara penuh sehingga mampu memainkan perannya dengan tepat dalam kehidupan.<sup>69</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Melihat posisi manusia sebagai sentral yang melibatkan fitrah manusia, tujuan pendidikan haruslah sesuai dengan potensi-potensi tersebut. Potensi yang ada merupakan nilai yang ideal yang terwujud dalam implemementasi pembentukan pribadi manusia secara utuh dan mandiri. Rujukan hasil kongres sedunia mengenai tujuan pendidikan Islam bahwa kedudukan Islam harusnya mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang dengan cara melatih jiwa intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan juga indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek diantaranya aspek spriritual, intelektual, imajinatif, fidik, ilmiah, serta bahasa.<sup>70</sup>

Adapun tujuan pendidikan islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mengarahkan agar manusia menjadi khalifah Allah dimuka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas mengembangkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak tuhan.

---

<sup>69</sup> M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm.27-28

<sup>70</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam :Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 64

- b) Mengarahkan agar manusia dapat menjalankan tugas kekhalifaannya di bumi dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas-tugas dapat terlaksanaan dengan bumi.
- c) Mengarahkan manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, sehingga manusia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifaannya.
- d) Mengarahkan serta membina potensi akal, jasmani dan jiwa sehingga manusia memiliki ilmu, akhlak serta keterampilan yang dimana dapat digunakan untuk mendukung tugas sebagai khalifah.
- e) Membuat manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>71</sup>

Manusia yang memiliki ciri-ciri di atas secara umum merupakan orang yang baik. Oleh karena itu, para ahli sepakat berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan islam adalah terbentuknya manusia yang baik yakni manusia yang taat beribadah kepada Allah dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Oleh para ahli, tujuan tersebut kemudian dijadikan sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Akan tetapi, tujuan ini akan sulit dilaksanakan jika tidak diperinci lebih jauh. . oleh karena itu, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa tujuan tersebut harus diperinci menjadi tujuan khusus bahkan tujuan operasional. Karena dasar ini, tujuan islam ada yang bersifat umum, khusus, dan operasional.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 53-54

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 49

Adapun tujuan umum, telah dijabarkan sebelumnya. Tujuan khusus Pendidikan Islam kemudian dijabarkan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjadi :

- a) Tujuan yang mempunyai ikatan dengan individu yang berupa perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, jasmani rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki agar mampu hidup didunia dan di akhirat.
- b) Tujuan yang mempunyai ikatan dengan masyarakat berupa tingkah laku individu dalam kehidupan bermasyarakat, perubahan kehidupan dalam bermasyarakat dan memperkaya pengalaman dalam bermasyarakat.
- c) Tujuan profesional yang mempunyai ikatan dalam pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, profesi, seni serta kegiatan masyarakat.<sup>73</sup>

Selain itu, Athiyah Al-Abrasy mengemukakan tujuan khusus pendidikan islam. Akan tetapi Athiyah Al-Abrasy tidak menggunakan istilah tujuan umum, akan tetapi tujuan akhir. Adapun tujuan akhir dirinci sebagai berikut :

- a) Pembinaan akhlak.
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia maupun di akhirat
- c) Menguasai ilmu.
- d) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgulung dari *falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hlm. 403

<sup>74</sup> Mohammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (terjemahan) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S dari *al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.22-24

Adapula tujuan akhir yang dirumuskan oleh Munir Mursi yang dikutip dari buku Abuddin Nata bahwa . Menurut Munir Mursi, tujuan akhir (tujuan umum pendidikan) dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Tujuan agama.
- b. Tujuan dalam mengembangkan akhlak dan akal.
- c. Tujuan pengajaran budaya.
- d. Tujuan pembinaan kepribadian.<sup>75</sup>

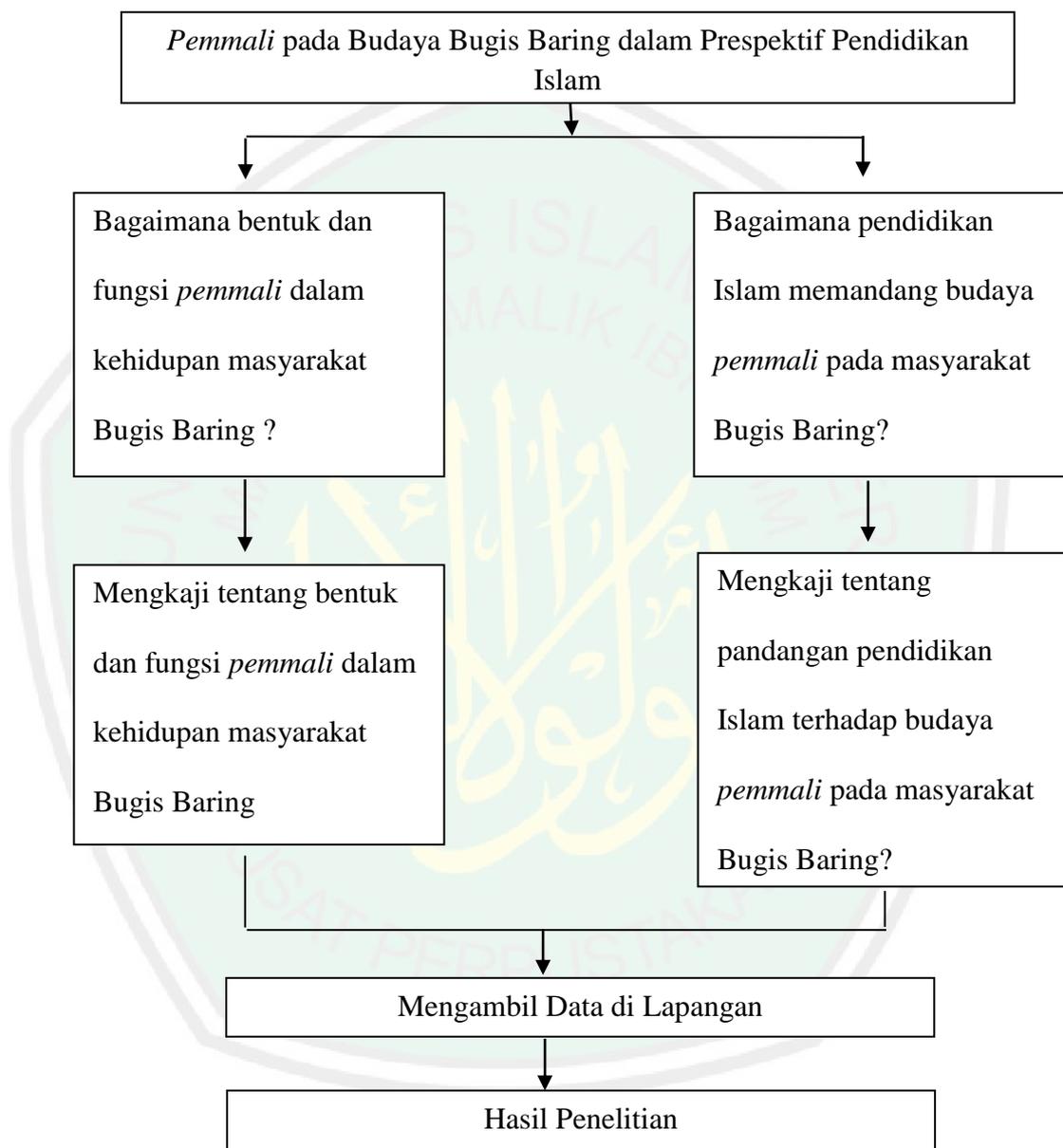
Dari penjelasan tujuan-tujuan pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam memiliki tujuan terbentuknya manusia yang memiliki akhlak yang baik dan menjalankan fitrahnya sebagai khalifah di bumi serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

---

<sup>75</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 54-55

**B. Kerangka Berpikir**

Tabel 2.1. Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif yang pada dasarnya berusaha mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif dan mendalam, melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungan, orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasan dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*), peneliti harus turun ke lapangan agar dapat mengumpulkan data dengan cermat dan teliti.<sup>76</sup> Selanjutnya, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>77</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi disipliner (dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan) yaitu: Pendekatan normatif dan pendekatan historis. Pendekatan normatif yaitu pendekatan yang digunakan dengan merujuk pada norma-norma agama yang diyakini kebenarannya.<sup>78</sup> Pendekatan ini penting digunakan dalam penelitian karena menyorot tentang Tradisi *pammali* dalam masyarakat Bugis Baring Kec. Segeri Kab. Pangkep. Sedangkan Pendekatan historis, berarti menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Nasution, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), hlm. 17.

<sup>77</sup> Bagdon, R. Dan Taylor, J. Steven, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm.14.

<sup>78</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed.I. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 151.

<sup>79</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 160.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan *key instrument* (instrument kunci). Peneliti akan bertindak serta terlibat langsung dalam penelitian ini ditempat penelitian dengan mencari data yang valid. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Kepala Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep

Diharapkan wawancara dengan Kepala Desa Baring ini akan mendapat gambaran secara umum mengenai sejarah serta informasi-informasi terkait Desa Baring serta bagaimana posisi *pemmali* dalam kehidupan bermasyarakat. Kepala Desa Baring sewaktu diwawancara diwakilkan oleh salah satu staf sebab saat itu kepala Desa Baring sedang tidak berada dikantor.

### 2. Tokoh agama dan tokoh adat di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep

Peneliti akan mengadakan wawancara kepada Tokoh agama dan tokoh adat di Desa Baring, Kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, dengan harapan peneliti akan mendapat informasi mengenai bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap *pemmali* serta apa saja posisi *pemmali* dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Tokoh adat yang diwawancarai adalah Bapak H. Main dan Ibu Hj. Hamsina yang merupakan tokoh adat yang disegani serta tokoh agama adalah Bapak Tadu' yang sejak 30 tahun lalu telah dipercaya sebagai tokoh agama didesa tersebut .

### 3. Masyarakat di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep

Pada penelitian ini peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep tentang apa saja bentuk *pemmali* yang telah ada di masyarakat Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, serta bagaimana masyarakat menanggapi adanya *pemmali* di kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang diwawancarai ada beberapa, diantaranya: Ibu Irmayanti, Bapak Abdul Wahid, dan Bapak Ziyaul Haq

#### C. Lokasi Penelitian

Dalam memperoleh data penelitian ini, lokasi penelitian terletak di di desa Baring Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Alasan peneliti memilih lokasi ini dalam penelitian yang berjudul *Pemmali* pada Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Desa Baring merupakan desa yang 100% penduduknya beragama Islam serta tetap mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kebudayaan *Pemmali* tetap dilestarikan oleh masyarakat khususnya orang tua.
3. Adat istiadat yang dilakukan setiap hari tetap memasukkan unsur keislaman didalamnya.

#### D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber atau informan. Data primer yang diperoleh dari penelitian makna pesan tradisi *pammali* di Baring serta mengungkapkan makna pesan dan simbol yang terkandung pada tradisi *pammali* tersebut. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.<sup>80</sup> Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi, buku-buku, sastra-sastra dan literatur-literatur yang terkait dalam penelitian. Jika proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan variasi informasi, data yang dibutuhkan sudah cukup maka proses pengumpulan data dianggap sudah selesai dan penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.<sup>81</sup>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut :

##### 1. Observasi (pengamatan)

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

<sup>81</sup>Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*(Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian,<sup>82</sup> atau observasi bisa dikatakan metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini, Kepala desa, tokoh agama dan tokoh adat serta beberapa tokoh masyarakat, untuk pelaksanaan wawancara dengan informan secara mendalam dan kondusif, peneliti memperhatikan keadaan *informan* yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki peraturan-peraturan, buku-buku adat dan dokumentasi lainnya.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini, pendapat yang digunakan adalah pendapat dari Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle yang merupakan pendiri pondok pesantren DDI AD Mangkoso kemudian pendapat Nurcholis Madjid dan pendapat Munir Mursi dalam Abudin Nata.

<sup>82</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

<sup>83</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 158.

## F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Analisis data ini menggunakan model Miles and Huberman. Berikut penjelasannya<sup>84</sup>:

- a. Analisis sebelum dilapangan, dilakuakn pada pendahuluan atau pra penelitian serta data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitan atau rumusan masalah.
- b. Analisis selama dilapangan, analisis ini dilakukan mulai sejak peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan hingga menganalisis dokumen-dokumen selama periode yang ditetapkan peneliti. Pelaksanaan dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hinga tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu: kondensasi data (*data condentation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verivikasi (*conclusion drawing/varivication*).

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data. Adapun rinciannya sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan
  - 1) Pra penelitian

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode.....*, hlm 337

- 2) Surat perizinan
- 3) Penulisan laporan penelitian
- 4) Seminar proposal

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi

c. Tahap Analisis Data

Peneliti menyusun secara sistematis hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama berada dilapangan. Data yang didapat berupa data sekunder serta primer dari informan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peneliti agar dapat dilaporkan sebagai hasil penelitian.

d. Tahap Pelaporan Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses pelaksanaan penelitian. Tahap ini sebagai kemampuan peneliti dalam memaparkan hasil peneliti berupa laporan penelitian.

Dalam tahap ini uji keabsahan data kualitatif ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Uji kreabilitas, pengujian kreabilitas dalam penelitian kualitatif data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat atau ahli, analisis kasus negative, *member check*.
- 2) Uji transferability, pengujian ini adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas ini menunjukkan diterapkannya hasil

penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Oleh sebab itu dalam menguraikan isi laporan harus jelas serta rinci, sehingga pembaca dapat mempertimbangkan apakah hasil penelitian dapat diterapkan atau tidak. Jika hasil penelitian dapat diterapkan maka suatu hasil penelitian dikatakan memenuhi standar transferability.

- 3) Uji dependability, disebut reabilitas. Dalam penelitian kualitatif uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya yaitu dilakukan dengan auditor (pembimbing) agar mengaudit keseluruhan aktivitas dari peneliti dalam penelitian. Mulai dari menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, mendapatkan data, menganalisis data hingga membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan bukti jejak aktivitas lapangan maka dependability peneliti diragukan.
- 4) Uji confirmability, didalam penelitian kualitatif uji confirmability dengan uji dependability dapat dilakukan secara bersamaan sebab antara keduanya mirip. Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dilakukan, yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode* .... hlm.366-377

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. *Profil Lokasi Penelitian*

Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu suatu daerah. Sejarah Desa atau daerah sering kali tertuang di dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit di buktikan secara fakta.

Nama Baring berawal/ berasal dari salah satu Kampung atau Wilayah yang terletak di Desa Baring Bulu Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan daerah tersebut bernama Baringen yang artinya tangga yang dilalui untuk menyembah sang raja, dimana Rajanya bernama A. Mappangile Datu I Baringeng, menurut sejarahnya A. Mappangile mempunyai putra yang bernama A. Mallorosang Raja II Baringeng dan A. Mallorosang mempunyai lagi putra yang bernama A. Mattoana Petta Duppa Raja III Baringen, beliau mempunyai putra yang bernama A. Paluseri Petta Pala.

Pada suatu hari A. Paluseri Petta Pala disuruh oleh neneknya yaitu A. Mallorosang untuk pergi kesuatu tempat yakni di salah satu wilayah Kab. Pangkajene Kec. Segeri untuk membangun sebuah kampung, dan sesuai dengan amanah dari neneknya wilayah tersebut diberi nama yang sama dengan asal beliau yang bernama Baringeng (Desa Baring Bulu Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan). Dengan berjalannya waktu

nama Baringeng berubah menjadi Baring yang pada Tahun 1963 resmi menjadi sebuah Desa.

Beberapa aturan administratif lain yang menjadi latar belakang Pembentukan Desa ini antara lain :

1. Undang-Undang No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi.
2. Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
3. Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2005 tentang Desa.

Lokasi Desa Baring berada di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan luas wilayah  $\pm$  34.146 Ha. dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Parenreng.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tabo-Tabo.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kabupaten Barru.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bontomatene.

Kondisi Geografis

No	Uraian
1	Luas wilayah : 34.146 Hektar
2	Jumlah Dusun : 2 (Dua) 1) Dusun Amputtang
3	Batas wilayah : a. Utara : Desa Parenreng b. Selatan : Desa Tabo-Tabo

4	Topografi a. Secara umum Desa Baring adalah daerah dataran sedang
5	Hidrologi : Tergantung dari Hujan
6	Klimatologi : a. Suhu 24 – 27 °C b. Curah Hujan 38-93 mm/tahun

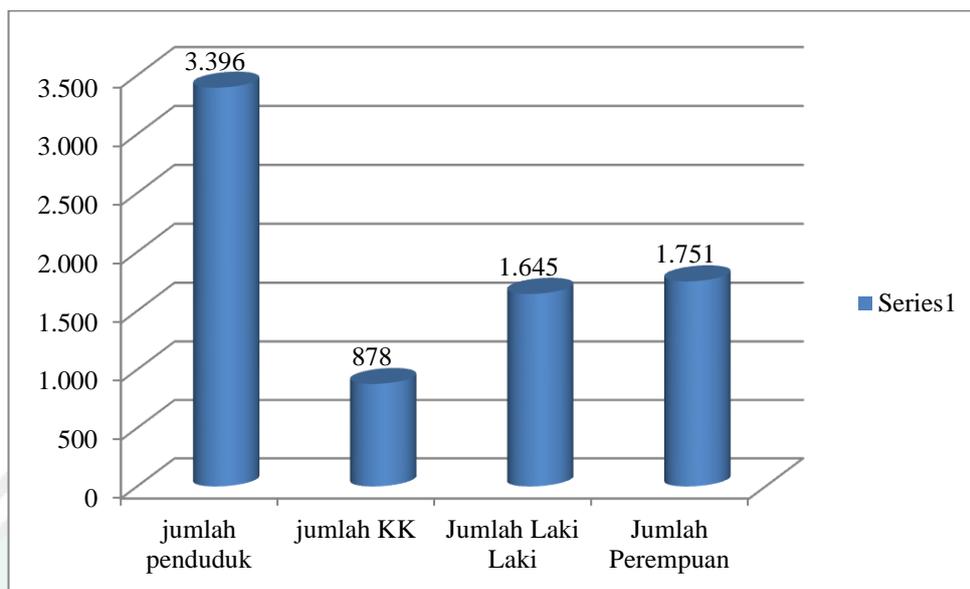
#### Kondisi Sosial Budaya Desa

No	Uraian	Jumlah
1	Kependudukan a) Jumlah Penduduk b) Jumlah KK c) Jumlah Laki-Laki d) Jumlah Perempuan	3.393 878 1.645 1.748
2	Kesejahteraan Sosial a) Jumlah KK Prasejahtera b) Jumlah KK Sejahtera c) Jumlah KK Kaya d) Jumlah KK Sedang e) Jumlah KK Miskin	13% 12% 10% 35%

		30%
3	Tingkat Pendidikan	
	a) SD	30 %
	b) SLTP	20 %
	c) SLTA	15 %
	d) Diploma/Sarjana	35 %
4	Mata Pencarian	
	a) Petani	70%
	b) Peternak	15%
	c) Pedagang	5 %
	d) PNS	5 %
	e) Lain-lain	5%
5	Agama (Islam)	100%

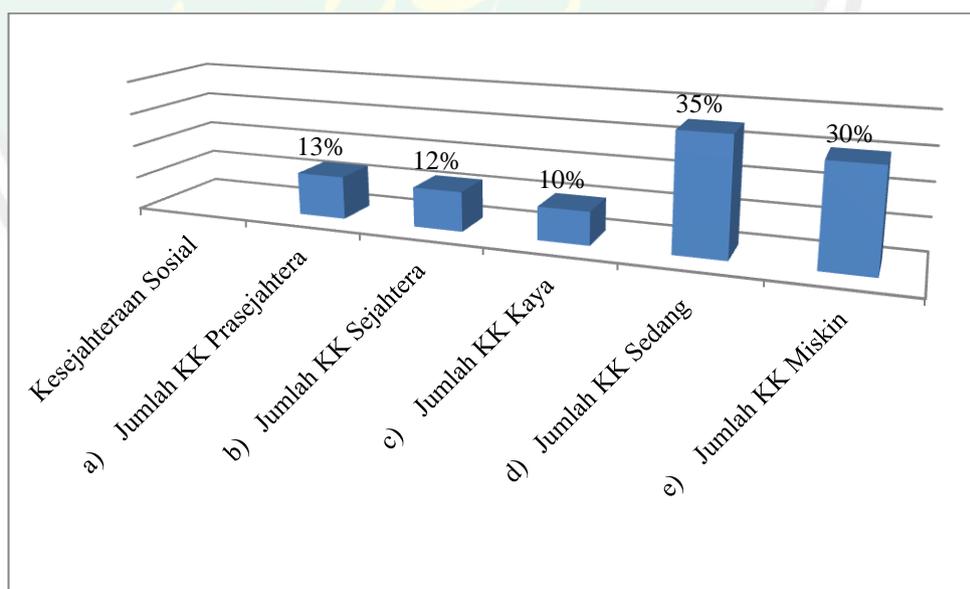
1. Kependudukan.

Jumlah Penduduk Laki - laki lebih Sedikit di banding jumlah penduduk Perempuan



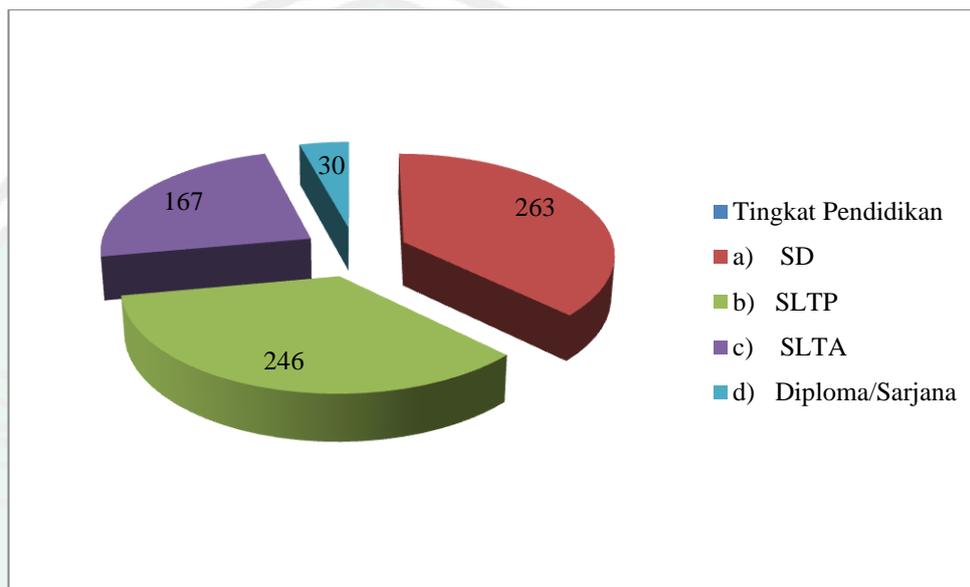
## 2. Kesejahteraan

Jumlah KK Sedang mendominasi yaitu 35% dari total KK, KK prasejahtera 13 %, KK sejahtera 12 % KK Kaya 10 %. dan KK Miskin 30 %. Dengan banyaknya KK Miskin inilah maka Desa BARING termasuk dalam Desa Tertinggal



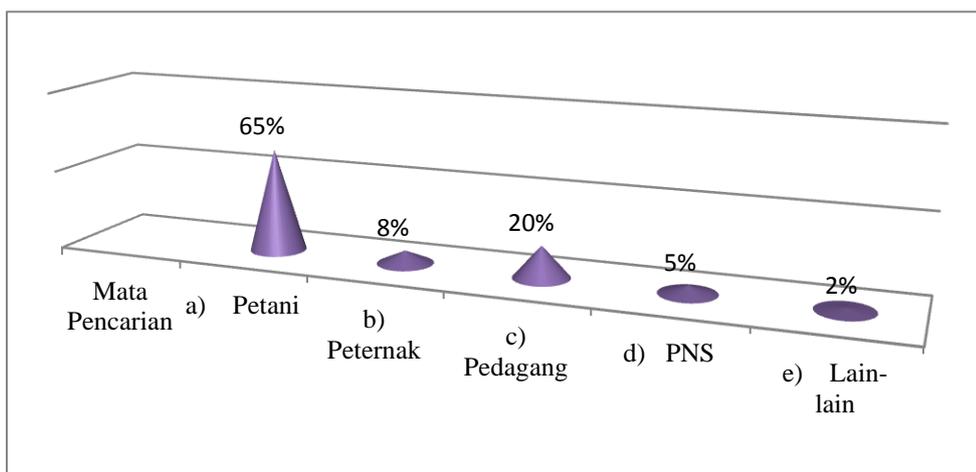
### 3. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama.



### 4. Mata Pencarian

Mayoritas mata pencarian penduduk adalah petani dan buruh tani. hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh bangunan.



## 5. Agama

Seluruh warga masyarakat desa Baring adalah Muslim (Islam)

Tabel Sarana dan Prasarana Desa Baring

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	
2	Gedung SLTA/SMK	1	Baru
3	Gedung SLTP/MTS	1	
4	Gedung SD	6	
5	Gedung MI	-	
6	Gedung TK	3	1 baru 2016
7	Masjid	8	
8	Paud	3	1 Baru.
9	Pasar Tradisional	-	
10	Poskesdes	1	
11	Posyandu	7	
12	Poskamling	8	
13	Jembatan Beton	5	
14	Kantor BPD	-	
15	Gedung Pertemuan	2	
16	Puskesmas	1	

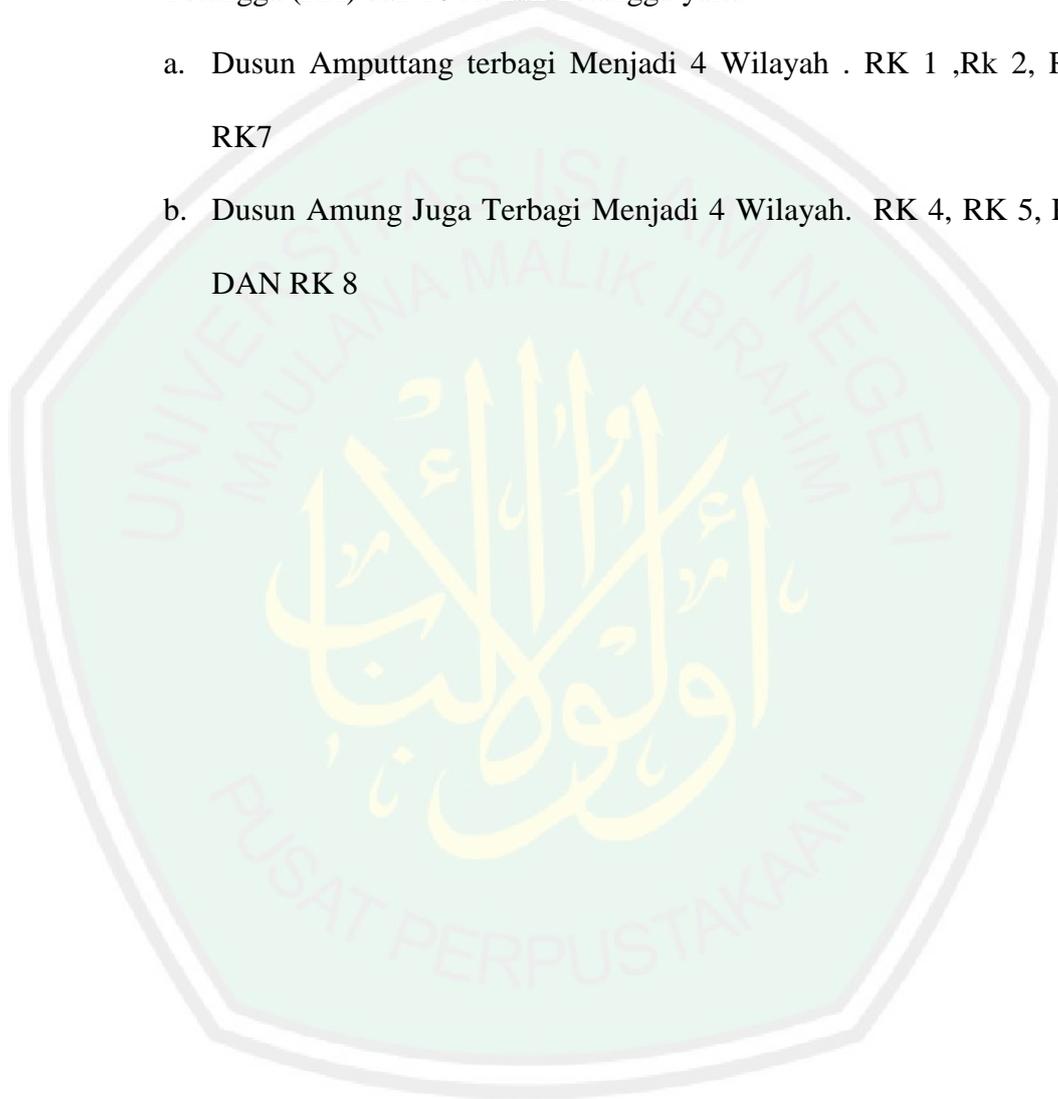
Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kantor BPD Sangat diperlukan di Desa Baring karena Administrasi BPD Tidak terurus.
2. Pasar Tradisional sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Pedagang di Desa Baring

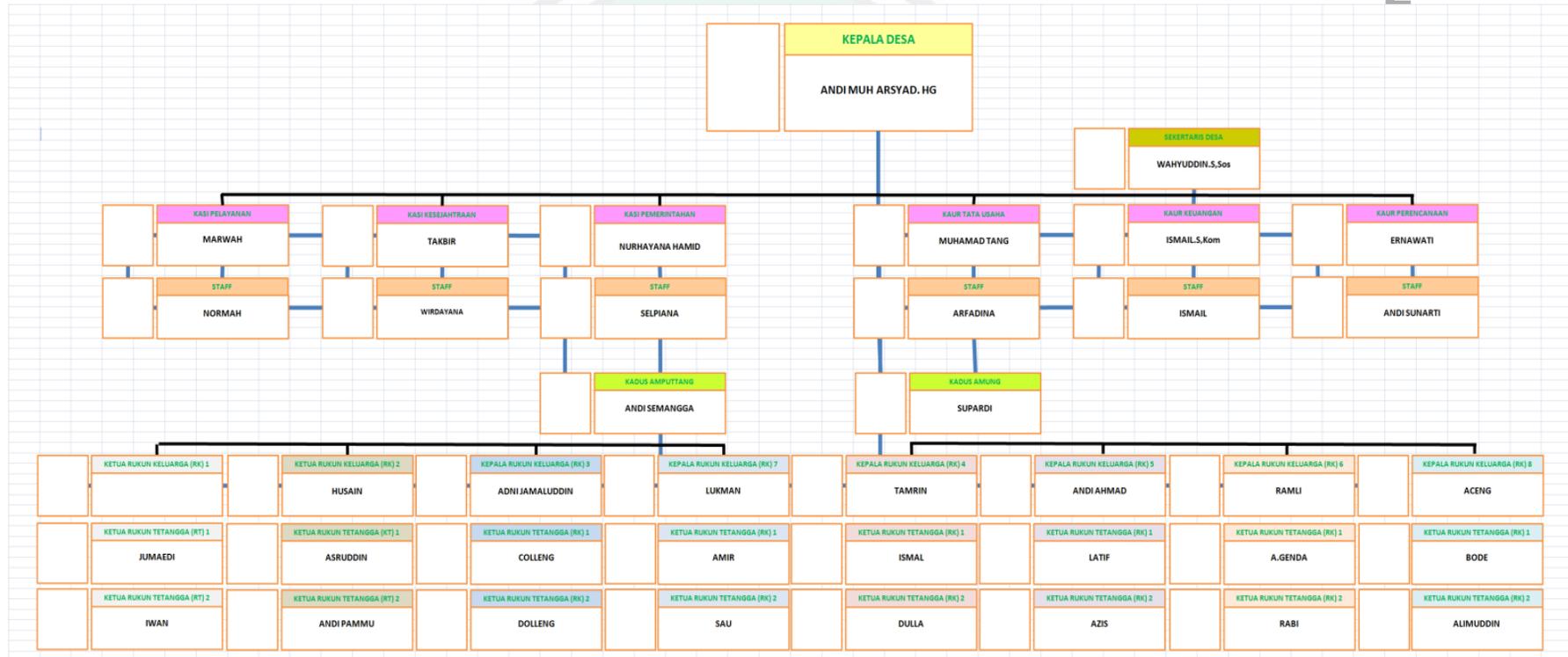
3. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa perlu perbaikan dan Peningkatan kualitas jalan Desa dan Jalan Provinsi.

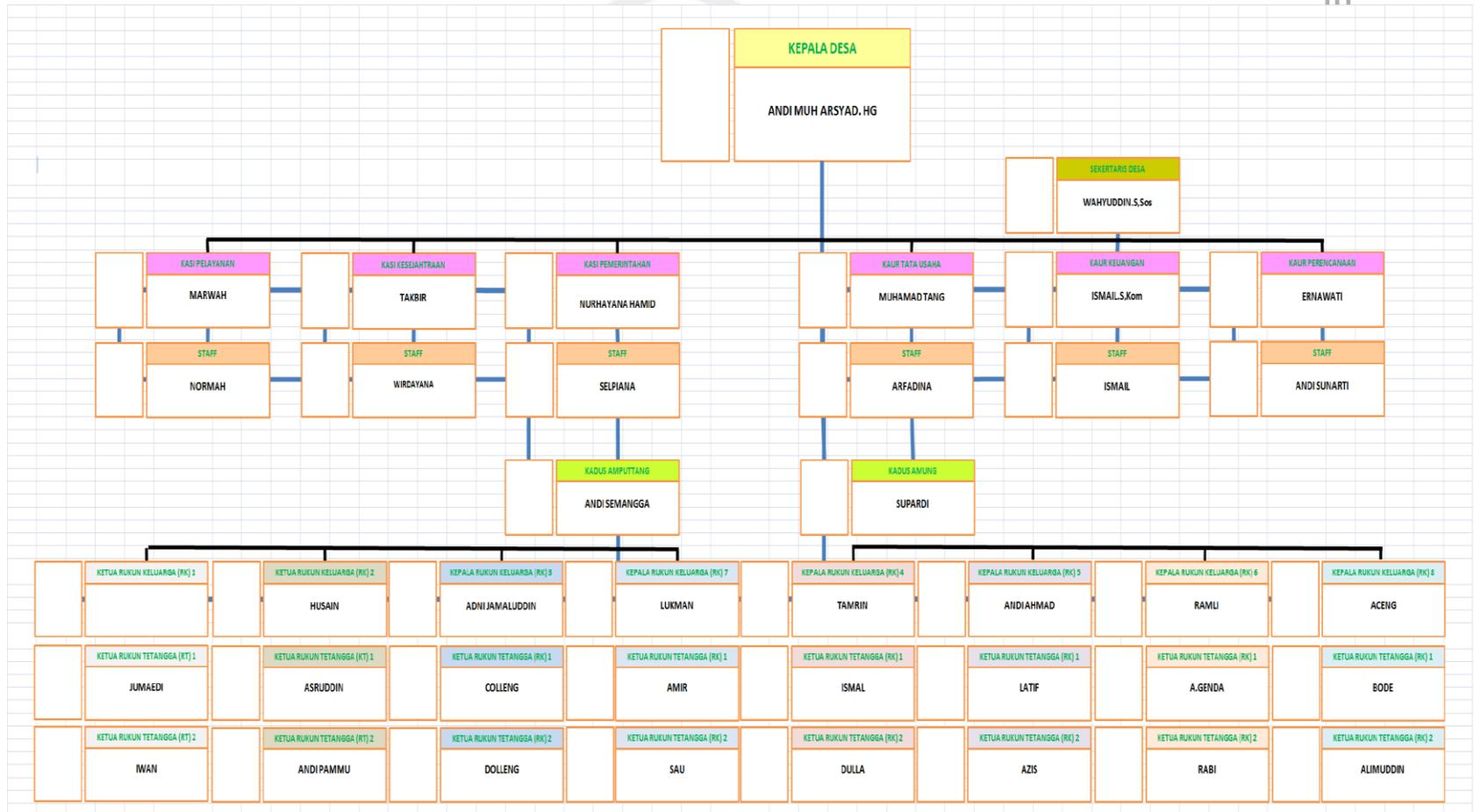
Wilayah Pemerintahan Desa Baring terbagi atas 2 dusun, 8 Rukun Tetangga (RK) dan 16 Rukun Tetangga yaitu :

- a. Dusun Amputtang terbagi Menjadi 4 Wilayah . RK 1 ,Rk 2, RK 3, RK7
- b. Dusun Amung Juga Terbagi Menjadi 4 Wilayah. RK 4, RK 5, RK 6, DAN RK 8



## Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Terlampir





## Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui interview, observasi dan dokumentasi yang telah di laksanakan di Desa Baring Kabupaten Pangkep bahwa *pemmali* memang masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang telah berumur lanjut. Hal itu dikarenakan *pemmali* masih dianggap sebagai sebuah metode yang efektif dalam menanamkan budi pekerti terutama untuk anak kecil. Hal itu dijelaskan oleh salah satu staf di kantor desa:

“Masyarakat di sini masih percaya sama *pemmali* terutama orang tua. *Pemmali-pemmali* disini masih sering digunakan terutama saat memberitahu anak kecil”.<sup>86</sup>

1. Bentuk-bentuk *pemmali* yang terdapat di dalam budaya masyarakat Bugis Baring.

Berangkat dari hasil penelitian yang ditemukan selama berada di lapangan, ada beberapa pernyataan yang diutarakan informan mengenai asal-usul dan sumber *Pemmali* yang belum diketahui.

Bapak H. Main, tokoh Adat Desa Baring mengatakan :

“*Pemmali* dulu di zaman kakek nenek kita dipercayai sebab banyak kejadian yang berulang. Lalu kakek nenek kita hubungkan semua itu. Apa yang kita lakukan dengan gejala alam. Orang-orang terdahulu dia selalu liat tanda-tanda dari alam. Itu sebagai peringatan kita untuk lebih

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan staf kantor desa mewakili Kepala Desa Baring pada tanggal 11 september 2020 pukul 09.00 WITA

hati-hati. Istilahnya itu kakek nenek kita Cuma mau bilang jangan begini nak”.<sup>87</sup>

Menurut Bapak H. Main yang merupakan salah satu tokoh adat, *pemmali* awalnya berasal dari kesimpulan yang ditarik oleh kakek nenek terdahulu. Penarikan kesimpulan tersebut didasarkan oleh kemampuan mereka untuk menghubungkan gejala alam yang terjadi disekitar mereka. Kemudian hal-hal tersebut, disebut dengan nama *pemmali* sebagai larangan bagi anak cucunya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Lalu anak cucunya mempercayai *pemmali* sebab sudah tertanam sejak anak kecil dan menajdi doktrin dikepala bahwa *pemmali* adalah sebuah larangan yang akan menjadi sebab akibat dari suatu kejadian.

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh Bapak Abdul Wahid, masyarakat Desa Baring yang mengatakan :

“Jadi dari zaman nenek moyang kita itu, mereka ajarkan kita *Pemmali*. Supaya tidak sembarang kita bikin. Meskipun kita sebagai anak tidak pernah tahu siapa itu sebenarnya yang buat *Pemmali*, siapa yang ciptakan. Darimana awalnya itu *Pemmali* muncul. Yang kita tahu cuma orang tua melarang kita lakukan hal yang aneh-aneh. Yang ada dipikiran kita itu dulu, sudah jelas *Pemmali* itu dilarang. Begitu saja”

*Pemmali* memang suatu budaya yang tidak jelas diketahui asal-usulnya serta berkembang dari generasi ke generasi dengan cara diceritakan lewat kisah-kisah atau perkataan orang tua terdahulu.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Main, Tokoh Adat di Desa Baring pada tanggal 24 September 2020 pukul 14.00 WITA

*Pemmali* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada banyak macamnya. Namun ada beberapa *pemmali* yang banyak digunakan untuk mendidik anak-anak, diantaranya :

- a. Jangan keluar saat magrib, sebab banyak setan berkeliaran.

Ini adalah salah satu *pemmali* yang paling banyak digunakan orang tua dikalangan masyarakat Bugis ketika melarang anaknya untuk keluar rumah ketika magrib. Menurut orang tua terdahulu, setan berkeliaran saat magrib dan akan mengganggu orang-orang yang keluar rumah saat itu.

Hal itu sesuai yang dikatakan Irmayanti, masyarakat desa Baring :

“waktuku kecil, mamaku sering laran saya untuk keluar magrib karena ada setan berkeliaran. *Pemmali* juga katanya diduduki bantal, nanti bisulan pantatnya”.<sup>88</sup>

- b. *Pemmali* menduduki bantal sebab dapat membuat pantat bisulan.

Masyarakat Bugis mempunyai anggapan bahwa bantal adalah tempat untuk kepala dan kepala mempunyai derajat yang tinggi dalam perspektif budaya Bugis. Pemilihan kata “bisulan” pada dasarnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan perilaku duduk di atas bantal. Akan tetapi, kata yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Bugis memahami makna “bisul” lebih mampu dimengerti oleh anak daripada menjelaskan tentang “derajat kepala”.

Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh H. Main, tokoh adat Desa Baring :

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Irmayanti, masyarakat di Desa Baring pada tanggal 23 September 2020 pukul 07.00 WITA

“Anak-anak dulu suka bermain diatas kasur dan kadang menduduki bantal. Bantal itu tempatnya kepala, bukan tempatnya pantat. Bantal yang terbuat dari kapuk mudah*ki* meletus dan bikin kapuknya bertebaran dimana-mana. Jadi dilarang dengan bilang nanti bisulan pantatnya supaya takut dan tidak duduk lagi dibantal”.<sup>89</sup>

Dari pernyataan informan di atas, yang mengatakan bahwa *Pemmali* dikenalkan dengan cara mengemasnya dalam bentuk mitos. Sebab informan menganggap dengan cara tersebutlah anak lebih tertarik mendengarkan dan lebih menurut jika dinasehati oleh orang tua mereka.

c. Perempuan *pemmali* duduk didepan pintu, nanti jodohnya jauh

Lelaki jaman dulu menyukai perempuan yang pendiam dan misterius. . Oleh karena itu perempuan yang suka duduk didepan pintu dianggap suka pamer dan besolek. Selain itu, duduk didepan pintu juga menghalangi orang yang ingin melewati pintu tersebut.

Ziyaul haq, masyarakat Desa Baring mengatakan :

“Laki-laki dulu sukanya sama perempuan yang tidak *calleda*’ . Menurutnya perempuan seperti itu sangat cocok dijadikan sebagai istri sebab terlihat penuh kasih sayang dan pengertian. Jika ada perempuan yang suka duduk didepan pintunya dianggap perempuan yang mau cari perhatian dengan orang yang lewat”

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Main, Tokoh Adat di Desa Baring pada tanggal 24 September 2020 pukul 14.00 WITA

Mungkin maksud dari susah mendapat jodoh adalah lelaki tidak akan memilih wanita tersebut untuk dijadikan istri sebab wanita tersebut dianggap sebagai wanita yang suka mencari perhatian.

- d. *Pemmali* berbicara dan bernyanyi saat memasak di dapur Bagi gadis, nanti akan mendapat jodoh yang tua umurnya

Maksud dari *pemmali* tersebut agar anak perempuan tidak terlalu keasyikan menyanyi sehingga melupakan masakannya. Selain itu, dahulu kala memasak menggunakan tungku sehingga menimbulkan asap yang banyak hingga bias membuat tersedak serta air liur yang akan terciprat di masakan sehingga membuat masakan tidak higienis lagi.

Hal itu dikuatkan dengan perkataan dari Ibu Hj. Hamsina, masyarakat Desa Baring :

“Anak gadis tidak boleh menyanyi di dapur karena air ludahnya akan terciprat kemana-mana. Otomatis masakannya tidak bersih lagi.”

- e. *Pemmali* masuk kedalam kurungan ayam yang terbuat dari rotan nanti kena penyakit *sisi manukeng* (ayan)

Irmayanti, masyarakat Desa Baring mengatakan :

“Anak-anak suka main-main dengan kurungan ayam bersama teman-temannya sebab dianggap menyenangkan. Oleh karena itu, orang tua melarang dengan mengatakan akan terkena penyakit *sisi menukeng*,

semacam penyakit yang jika kambuh akan berliur sangat banyak dan diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai penyakit menular”.<sup>90</sup>

Penyakit *sisi manukeng* jika dilihat dari gejala sangat mirip dengan nama penyakit ayun atau epilepsi. Namun penyakit ayun tidak menular, sedangkan *sisi manukeng* ini dianggap sebagai penyakit menular. Tujuan dari *pemmali* ini agar anak kecil tidak bermain dengan kurungan ayam agar kurungannya tidak cepat rusak. Hal tersebut juga memberi penekanan bahwa kurungan ayam itu merupakan tempat untuk ayam, bukan untuk manusia.

- f. *Pemmali* Bepergian saat ada orang yang sedang makan, karena bisa terjadi bahaya saat bepergian.

Irmayanti, masyarakat desa Baring mengatakan :

“Saat ingin pergi dan lihat ada orang makan, kita harus ambil sedikit nasinya. Kalau tidak begitu, di jalan nanti kena bahaya ’ ”.<sup>91</sup>

Maksud dari *pemmali* ini agar kita lebih menghargai orang yang memasak dengan mencicipi sedikit makanannya. Ketika penulis menanyakan asal-usul hingga dianggap mampu membuat orang mendapat bahaya.

“Mungkin dulu ada orang yang bepergian, terus di jalan dia mendapat bahaya. Lalu orang-orang mengaitkan hal tersebut dengan kebiasaan sebelumnya yang kemudian dipercayai sebagai *pemmali* “ ungkap Irmayanti, warga Desa Baring.

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Irmayanti, masyarakat di Desa Baring pada tanggal 23 September 2020 pukul 07.00 WITA

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Irmayanti, masyarakat di Desa Baring pada tanggal 23 September 2020 pukul 07.00 WITA

- g. *Pemmali* makan dengan penutup panci, nanti kamu jadi *passampo siri'* (penutup aib)

Makan dengan penutup panci merupakan hal yang sangat tidak sopan. Hal itu seakan-akan menegaskan bahwa si empunya rumah tidak memiliki piring yang cukup sehingga harus menggunakan panci sebagai alas makanan. Selain itu makan dengan penutup panci terkesan jorok.

Ketika penulis menanyakan kenapa bisa muncul keyakinan bahwa makan dengan tutup panci menjadi *pemmali* dan menyebabkan seseorang menjadi *passampo siri'*,

Bapak H. Main mengatakan :

“Saat itu ada kejadian seseorang yang makan dengan tutup panci, kemudian dijadikan *passampo siri'*. Lalu terjadi lagi pada orang yang lain. Akhirnya masyarakat mengambil pendapat bahwa makan dengan penutup panci menyebabkan seseorang menjadi *passampo siri'*”.<sup>92</sup>

- h. *Pemmali ma' tu'du-tu'du* (menghentak-hentak kaki) di dalam rumah, itu sama saja menggalikan kuburan untuk orang tuanya.

Rumah masyarakat Bugis Baring umumnya berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu. Hal itu menyebabkan apabila kita berjalan akan menimbulkan suara. Apabila seseorang berjalan sambil menghentak-hentak kaki, orang didalam rumah akan merasa tidak nyaman sebab suara yang dihasilkan berisik dan rumah akan sedikit bergetar serta dapat

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Main, Tokoh Adat di Desa Baring pada tanggal 24 September 2020 pukul 14.00 WITA

menyebabkan barang berjatuhan. Oleh karena itu, larangan tersebut tercipta demi kenyamanan bersama.

Hal itu dijelaskan oleh Hj. Hamsina, masyarakat desa baring :

“Itu anak kecil kalau marah, biasanya ma’*tu’du-tu’du* untuk melampiaskan kemarahannya. Bahaya karena bisa barang-barang jatuh baru tidak enak juga dengar kalau ada orang datang. Jadi kita katakana dia menggalikan kuburan mamanya biar dia tidak ulang lagi”.

## 2. Fungsi *pemmali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Baring

Penulis mewawancarai beberapa informan mengenai fungsi dari penggunaan *pemmali* dalam kehidupan sehari-hari,

Ibu Hj. Hamsina, warga Desa Baring mengatakan :

“*Pemmali* diciptakan oleh orang tua terdahulu supaya anak-anak lebih penurut. Anak-anak lebih hormat kepada orang tuanya dan alam sekitarnya. Supaya anak-anak percaya kalau hidup itu saling berhubungan antara satu dan lainnya”.

Lalu Irmayanti, warga Desa Baring mengatakan :

“Tujuan orang tua melarang-larang dengan menggunakan *pemmali* untuk kebaikan kita sendiri. Larangan duduk dibantal karena nanti bantalnya meletus. Kita dilarang juga keluar malam-malam karena memang tidak baik perempuan keluar malam-malam”.<sup>93</sup>

Sedangkan Bapak Abdul Wahid, masyarakat Desa Baring memberi pendapat :

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Irmayanti, masyarakat di Desa Baring pada tanggal 23 September 2020 pukul 07.00 WITA

“saya dari kecil dekat dengan *pemmali* ini sebab saya di rawat oleh nenek yang percaya sekali *ki sama pemmali*. Saya percaya kalau *pemmali* itu dipakai orang terdahulu supaya anak-anak lebih patuh dan tidak melawan orang tuanya”

Dan Bapak H. Main, tetua adat Besa Baring juga memberi penjelasan :

“*pemmali* berfungsi agar kesalahan masa lalunya kakek nenek kita tidak terulang lagi sama kita. Selain itu, *pemmali* juga sebagai hukum dan kontrol sosial di masyarakat kita supaya tidak ada lagi berbuat yang tidak-tidak”.<sup>94</sup>

Dari wawancara beberapa informan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa bagi masyarakat Bugis khususnya masyarakat Bugis Baring, *pemmali* digunakan sebagai penanaman nilai-nilai kehidupan bermasyarakat sejak kecil. *Pemmali* diciptakan untuk memaksa anak mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bugis. Agar perilaku mereka tidak menyimpang, mempunyai etika, dan disiplin terhadap aturan-aturan itu.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa esensi sebenarnya dari *Pemmali* yaitu cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pemmali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat suku Bugis meskipun harus dengan memaksakan anak agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bugis.

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Main, Tokoh Adat di Desa Baring pada tanggal 24 September 2020 pukul 14.00 WITA

Selain sebagai media penanaman nilai, *Pemmali* juga berfungsi dalam pembentukan karakter anak. Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa fakta yang ditemukan terkait dengan peran *Pemmali* sebagai pembentukan karakter anak. Dari beberapa data yang yang dihasilkan, beberapa informan menyatakan bahwa anak-anak yang ditanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Pemmali* memiliki perilaku yang jelas jauh berbeda dengan yang tidak. Mereka cenderung lebih penurut kepada orang tua dibandingkan dengan yang tidak ditanamkan nilai-nilai luhur tersebut.

*Pemmali* dapat pula dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak berulang di masa yang akan datang sehingga masyarakat Bugis terhindar dari kesalahan berulang yang sejatinya tidak perlu terulang kembali sebab telah diperingatkan oleh masyarakat terdahulu. *Pemmali* tersebut dijadikan sebagai pengendalian diri dalam bertindak dengan mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi.

### 3. Prespektif pendidikan islam menanggapi pamali di dalam masyarakat Bugis Baring

Penulis mendapatkan fakta yang menarik bahwa *pemmali* yang terdapat pada masyarakat Bugis Baring di gunakan untuk memberi larangan kepada masyarakat. Zaman itu, masyarakat lebih mempercayai *pemmali* daripada ajaran agama. Oleh karena itu pemuka agama yang pada zaman itu dipanggil “Guru”, memberikan larangan dengan menggunakan kata-kata “*pemmali*”.

Sebagai contoh *pemmali* yang paling sering digunakan adalah jangan keluar saat magrib, sebab waktu itu setan berkeliaran. hal tersebut ternyata telah terdapat dalam hadis Rasulullah.

Selain itu, masyarakat mempercayai bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah. Tapi karena sesuatu tersebut terjadi secara berulang dan terus menerus. Masyarakat percaya bahwa itu adalah sebuah pertanda yang diberikan kepada Allah kepada masyarakat. Akhirnya, masyarakat mencari sebab terjadinya peristiwa itu serta menghindari sebab tersebut agar kejadian yang sama tidak berulang kembali.

Seperti yang dikatakan Bapak H. Main, tokoh adat di Desa Baring :

“Kita percaya nak bahwa sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah. Contohnya kalau kita naik perahu, tiba-tiba perahunya kandas ditengah sungai. Itu pasti ada orang yang bilang begini hanya seperti ini derasnya sungai?. Perahu kandas itu takdir yang diberikan oleh Allah nak, tapi perahu kandas ditengah sungai waktu air tenang pasti ada penyebabnya. Dan kata-kata tidak baik tadi yang sombong kita dengar bias jadi penyebabnya”.<sup>95</sup>

Informan juga menjelaskan bahwa penambahan kata-kata dibelakang *pemmali* seperti nanti meninggal bapaknya atau nanti susah jodohnya itu hanya sebatas cara untuk menakut-nakuti anak yang tetap tidak menurut ketika dinasehati. Mungkin sama dengan masyarakat sekarang yang sering menakut-nakuti anak mereka dengan mengatakan “jangan nakal nak, nanti ditembak polisi” atau “jangan lari-lari, nanti di suntik dokter”. Karena ketika

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Main, Tokoh Adat di Desa Baring pada tanggal 24 September 2020 pukul 14.00 WITA

itu, pekerjaan dokter belum masyhur seperti sekarang, orang tua menggunakan kejadian yang paling di takuti anak-anak zaman dahulu.

Selain itu, penggunaan kata-kata seperti nanti bisulan atau nanti kena parang digunakan untuk mengajarkan anak-anak yang belum mengenal logika. Orang tua dahulu percaya, kata-kata bisulan lebih mudah dicerna daripada menjelaskan logika bahwa posisi kepala lebih tinggi daripada posisi pantat atau bantal beresiko rusak dan kapuknya terhambur jika di duduki.

Bapak Tadu, salah seorang tokoh Agama mengatakan pendapatnya mengenai *pemmali* :

“*Pemmali* itu kiasan yang digunakan orang terdahulu untuk melarang secara halus. Daripada menggunakan kata “*de’ na wedding*” jauh lebih sopan untuk bilang *pemmali*. Menurut saya *pemmali* itu merupakan larangan secara adat yang tercipta dari kebiasaan masyarakat. itu sebabnya satu desa dengan desa lainnya beda-beda *pemmalinya*. Jadi kita dapat bedakan larangan menurut adat dan larangan menurut agama. Tapi *nenek guru* terdahulu, beliau masukkan larangan-larangan agama kedalam *pemmali* supaya orang-orang tidak melanggar peraturan agama sebab masyarakat sini jauh lebih percayai *pemmali* daripada larangannya agama”.<sup>96</sup>

Berdasarkan dari keterangan informan diatas kita ketahui bahwa *pemmali* juga merupakan suatu hukum yang diciptakan untuk memberikan batasan-batasan bagi masyarakat Bugis di Desa Baring dalam berperilaku. Hukum-hukum agama juga terkadang dimasukkan kedalam *pemmali* sebab

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tadu, Tokoh Agama di Desa Baring pada tanggal 24 September 2020 pukul 16.00 WITA

jauh lebih mudah diterima masyarakat dengan mengatakan *pemmali* sebab kala itu hokum adat lebih ditakuti daripada hukum agama.

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya pribadi yang berakhlak mulia dan dapat menjalankan fitrahnya sebagai manusia. Didalam *pemmali*, anak-anak telah diajarkan bagaimana berperilaku dalam kesehariannya. Selain itu, *pemmali* pada masyarakat Bugis Baring tidak bertentangan dengan ajaran dalam Islam sebab tidak mempercayai bahwa ada kekuatan selain kekuatan Allah. Mereka tetap mempercayai bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab dari Allah.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Bentuk *Pemali* dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Baring

Untuk masyarakat Bugis, budaya *pemmali* adalah sebuah aturan tidak tertulis tetapi sifatnya mengikat. Setiap orang tua mempunyai kewajiban secara budaya untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan pesan-pesan yang terdapat dalam *pemmali* sejak dini. Budaya *pemmali* sudah diperkenalkan kepada anak jauh sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal. Tujuan *pemmali* terdapat pada penanaman budi pekerti atau *akhlakul karimah* dalam prespektif budaya.<sup>97</sup>

*Pemmali* mengandung unsur larangan atau pantangan dalam hidup. *Pemmali* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :<sup>98</sup>

##### 1. *Pemmali* yang memiliki sebab akibat yang jelas

*Pemmali* yang mempunyai sebab akibat yang jelas, artinya aturan yang memiliki sanksi bila aturan-aturan tersebut dilanggar. Sanksi dapat berupa jodoh jauh, kurang rezeki, mendapat celaka dan lainnya. Sanksi-sanksi negatif tersebut tidak hanya mampu menimpa diri sendiri akan tetapi juga menimpa atau berdampak kepada orang lain.<sup>99</sup>

Di antara beberapa *pemmali* yang memiliki sebab akibat yang jelas yang masih dipertahankan oleh suku Bugis Baring sampai sekarang, adalah :

<sup>97</sup> Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi "*pemmali*" Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 "24

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 25

<sup>99</sup> Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi "*pemmali*" Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 "24

*Pemmali messu mangangaribi, nasaba maega setang rara'* (Jangan keluar saat maghrib, sebab banyak setan berkeliaran)

Ini adalah salah satu *pemmali* yang paling banyak digunakan orang tua dikalangan masyarakat Bugis ketika melarang anaknya untuk keluar rumah ketika maghrib. Menurut orang tua terdahulu, setan berkeliaran saat maghrib dan akan mengganggu orang-orang yang keluar rumah saat itu.

- a. *Pemmali tudang ko akkanggulunge, kempangeki' matu'* (Tidak boleh menduduki bantal, sebab akan bisulan)

Masyarakat Bugis mempunyai anggapan bahwa bantal adalah tempat untuk kepala dan kepala mempunyai derajat yang tinggi dalam perspektif budaya Bugis. Pemilihan kata “bisulan” pada dasarnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan perilaku duduk di atas bantal. Akan tetapi, kata yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Bugis memahami makna “bisul” lebih mampu dimengerti oleh anak daripada menjelaskan tentang “derajat kepala”.

*Pemmali* dikenalkan dengan cara mengemasnya dalam bentuk mitos karena dengan cara tersebutlah anak lebih tertarik mendengarkan dan lebih menurut jika dinasehati oleh orang tua mereka. Jika bantal dijadikan alas duduk maka dapat merusak bantal dan mengotori permukaannya, selain itu duduk diatas bantal juga akan mempengaruhi keberhasilan tubuh karena dapat menimbulkan kuman, bakteri, kutu debu, dan kotoran lainnya.

- b. *Pemmali makkunrai tudang riolona sumpangnge, mesai'i lalo bangko* (Perempuan tidak boleh duduk didepan pintu, nanti jodohnya jauh)

*Pemmali* ini jika diselaraskan dengan logika, maka dapat kita simpulkan sendiri bahwa duduk didepan pintu bisa menghalangi orang yang ingin lewat. Selain itu, lelaki zaman dulu menyukai perempuan yang pendiam dan misterius. . Oleh karena itu perempuan yang suka duduk didepan pintu dianggap suka pamer dan besolek. Selain itu, duduk didepan pintu juga menghalangi orang yang ingin melewati pintu tersebut.

Duduk didepan pintu juga merupakan perilaku yang tidak sopan dan dapat mendatangkan fitnah. Pemilihan kata akibat “jodohnya akan jauh”, sebab para anak perempuan tentu saja ingin mendapatkan jodoh dan tidak ingin jodohnya dijauhkan. *Pemmali* berbicara dan bernyanyi saat memasak di dapur Bagi gadis, nanti akan mendapat jodoh yang tua umurnya. Selain dari jodohnya akan jauh, orang bugis juga beranggapan duduk di depan pintu akan menghalangi malaikat masuk masuk kedalam rumah dan menunda rejeki yang akan pada perempuan yang duduk didepan pintu.

- c. *Pemmali mattama ku ilaleng urungang manu'e nasaba sisi manukeng* (Tidak boleh masuk kedalam kurungan ayam yang terbuat dari rotan nanti kena penyakit epilepsi atau ayan).

Penyakit *sisi manukeng* jika dilihat dari gejala merupakan penyakit yang sangat mirip dengan nama penyakit ayan atau epilepsi. Namun penyakit ayan tidak menular, sedangkan *sisi manukeng* ini dianggap sebagai sebuah penyakit yang menular. Tujuan dari *pemmali* ini agar anak kecil tidak bermain dengan kurungan ayam agar kurungannya tidak cepat rusak. Hal tersebut juga memberi penekanan bahwa kurungan ayam itu merupakan tempat untuk ayam,

bukan untuk manusia. Kurungan ayam juga tidak baik untuk dimasuki karena akan mempengaruhi pola kebersihan pada diri manusia yang dapat menimbulkan penyakit.

- d. *Pemmali messu-messu nakko manrei taue* (tidak boleh bepergian saat ada orang yang sedang makan, karena bisa terjadi bahaya saat bepergian)

Maksud dari *pemmali* ini agar kita lebih menghargai orang yang memasak dengan mencicipi sedikit makanannya. Saat terpaksa harus pergi, maka diharuskan mengambil sedikit dari nasi kemudian dimakan.

Secara budaya larangan ini menunjukkan sebuah penghargaan kepada orang yang sedang makan sehingga mereka tidak buru-buru makan. Selain itu, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengantarkan kepergiaan dengan doa. Dalam tradisi masyarakat Bugis, orang yang ingin bepergian harus berpamitan kepada semua keluarga yang ditinggalkan, serta keluarga yang ditinggal harus mengantarnya sampai ke halaman rumah dan mendoakan keselamatannya. Dengan demikian, penghargaan, saling mengasihi, dan saling mendoakan, terangkum dalam pesan tersebut.<sup>100</sup>

- e. *Pemmali manre ripassampo uring'e, nasaba mesai ripancaji passampo siri ku taue* (Tidak boleh makan dengan penutup panci, nanti kamu jadi *passampo siri'* (penutup aib))

Makan dengan penutup panci adalah hal yang sangat tidak sopan. Hal itu seakan-akan menegaskan bahwa si empunya rumah tidak memiliki piring yang cukup sehingga harus menggunakan panci sebagai alas makanan atau

<sup>100</sup> Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi "*pemmali*" Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 "24

orang itu terkesan malas mengambil piring. Selain itu makan dengan penutup panci terkesan jorok

Makna dari “*passampo siri*” itu sendiri dalam budaya Bugis merupakan orang yang menanggung atau menutup aib orang lain. Biasanya konsep ini digunakan saat seorang gadis hamil di luar nikah. Untuk menutup aib keluarga si gadis, maka dicarikanlah laki-laki yang bersedia untuk dinikahkan dengan gadis tersebut. Laki-laki tersebut kemudian dinamakan *passampo siri* karena menutup aib keluarga perempuan.<sup>101</sup>

Mitos tentang makan dengan tutup panci ini berkembang dengan maksud yang baik. Tutup panci diciptakan sebagai penutup untuk panci. Pemahaman ini bermaksud dengan memngembalikan fungsi tutup panci. Apabila kita makan dengan tutup panci pasti menjadi tidak karuan dan tidak belepotan.

- f. *Pemmali ma' tu'du-tu'du* (menghentak-hentakkan kaki) di dalam rumah, itu sama saja menggalikan kuburan untuk orang tuanya.

Rumah masyarakat Bugis Baring umumnya berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu. Hal itu menyebabkan apabila kita berjalan akan menimbulkan suara. Apabila seseorang berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki, orang didalam rumah akan merasa tidak nyaman sebab suara yang dihasilkan berisik dan rumah akan sedikit bergetar serta dapat menyebabkan barang berjatuhan. Oleh karena itu, larangan tersebut tercipta

---

<sup>101</sup> Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi “*pemmali*” Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 “24

demi kenyamanan bersama. Selain daripada itu, menghentakkan kaki didalam rumah juga termasuk hal yang tidak sopan.

*Pemmali* ini juga mengajarkan anak kecil agar tidak menyalurkan emosinya kearah yang salah. Sebab, anak kecil yang marah senang menghentak-hentakan kakinya untuk memberi pertanda kepada orang tuanya. Kemudian dipilihlah konsekuensi dengan kiasan menggalikan orang tuanya kuburan. Maksud dari menggalikan kuburan ini adalah berharap orang tuanya segera meninggal. Anak kecil tentu tidak ingin hal ini terjadi.

## 2. *Pemmali* yang tidak memiliki sebab akibat yang jelas.

*Pemmali* yang tidak mempunyai sebab akibat yang jelas yaitu larangan atau pantangan yang tidak dijelaskan oleh orang tua Bugis mengapa hal tersebut dilarang dan apa dampak negatifnya bila dilanggar. Orang tua hanya mengatakan hal tersebut adalah sebuah ketetapan dari orang tua secara turun temurun dan menurut ketentuan budaya harus dipatuhi. Dampak terhadap makna *pemmali* jenis ini diserahkan sepenuhnya kepada anak untuk direnungkan maknanya.<sup>102</sup>

Di antara *pemmali* jenis ini yang masih ada dalam masyarakat Bugis Baring sampai sekarang :

- a. *Pemmali bollang wae ko tana e* (tidak boleh membuang air panas ketanah langsung)

Saat selesai memasak, air bekas masakan tersebut tidak boleh langsung dijatuhkan ke tanah. Sebab dikhawatirkan terdapat orang

<sup>102</sup> Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi "*pemmali*" Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 "24

dikolong rumah. Rumah masyarakat bugis yang berupa rumah kayu dan mempunyai kolong memungkinkan orang untuk lewat dibawahnya. Selain itu, orang tua dulu beranggapan air panas itu juga mampu membunuh kehidupan yang berada ditanah. Jadi apabila air panas itu ingin dibuang, harus dicampurkan dengan air dingin terlebih dahulu atau ditunggu hingalah agak dingin .

- b. *Pemmali ma'tobba kalulu ko wenni* (tidak boleh memotong kuku ketika malam hari)

Dahulu orang-orang menggunakan lampu minyak untuk penerangannya. Hal itu membuat kuku tidak dapat terlihat dengan baik.

Memotong kuku pada malam hari dapat membuat tangan terluka.

- c. *Pemmali ma serring wenni* (tidak boleh menyapu ketika malam hari).

Alasan dari *pemmali* ini sama dengan sebab dilarangnya potong kuku pada malam hari. Menyapu malam membuat kita tidak dapat melihat kotoran didalam rumah, selain itu malam adalah waktu istirahat dan bukan waktu untuk menyapu.

- d. *Pemmali kapau-pau tau e* (tidak boleh berbicara sembarangan)

Berbicara sembarangan yang dimaksud adalah perkataan bohong atau berniat menakut-nakuti. Terkadang beberapa orang menunjuk suatu tempat lalu berkata bahwa tempat itu terdapat penunggunya hanya itu membuat orang sekitar ketakutan. Kemudian hal itu dilarang kemudian dijadikan *pemmali* .

- e. *Pemmali mapelettu ja'* (tidak boleh berbicara yang tidak baik atau bergosip)

Maksud dari *ma'palettu ja'* adalah menyampaikan hal yang tidak baik tentang seseorang atau keburukan orang tersebut. Sebab bergosip merupakan hal yang sangat dihindari. Tukang gossip menjadi orang yang sangat dihindari keberadaannya.

- f. *Pemmali labe' ko yolona tau e de'na mappatabe'tabe'* (tidak boleh lewat depan orang tanpa mengucapkan permisi).

*Mappatabe' tabe'* adalah mengucapkan permisi sambil membungkukkan badan dan menurunkan tangan kanan sebagai bentuk permisi dan permintaan maaf telah lewat didepan seseorang. *Mappatabe' tabe'* biasanya diucapkan ketika lewat didepan seseorang yang lebih tua.

## B. Fungsi *Pemmali* dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Baring

Esensi dari *pemmali* apakah merupakan sebuah kearifan lokal ataukah mitos tergantung sudut pandang yang digunakan. *Pemmali* akan menjadi mitos apabila hanya dipahami tanpa diberikan pemaknaan itu adalah mitos. Akan tetapi jika dimaknai bahawa nilai yang terkandung didalamnya mampu mendidik itu berarti kearifan lokal. Jadi tergantung dari sudut mana kita memandangnya.<sup>103</sup>

Jika dipandang sebagai mitos, maka *pemmali* merupakan cara orang tua terdahulu bercerita serta memaksa anaknya untuk disiplin dan teratur dalam tingkah lakunya. Secara tidak langsung, mitos sebagai media orang tua

<sup>103</sup> Ika Anugrah Dewi Isrtiana. *Pemmali'' As Local Wisdom To Educate Children In Bugis Family On Kalukuang Village Tallo Sub District Makassar City.* (Makassar: Universitas Hasanuddin.2014), hlm. 140

terdahulu agar anak-anak mereka percaya akan apa yang orang tua sampaikan meskipun dalam bentuk dongeng.

Namun, jika *pemmali* diartikan sebagai kearifan lokal, maka terdapat banyak pesan-pesan didalamnya dan merupakan media dalam memaksakan anaknya dalam bersikap serta mempunyai sopan santu. Dimana seorang manusia memiliki pembeda dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya yaitu budi pekerti.<sup>104</sup>

Karakter keluarga bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter. Namun sifat otoriter yang dimaksud bukan otoriter dalam arti sebenarnya, melainkan kedisiplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya atau diluar kebiasaan suku Bugis tersebut atau biasanya disebut dengan *pamali/pemmali*, begitupun dengan cara mendidik anaknya. Keotoriteran masyarakat Bugis juga dalam pemaknaan diatas, kedisiplinan yang ketat mengajarkan anak agar menjadi orang-orang yang cepat mandiri atau dapat mengatur hidupnya sendiri, kedisiplinan juga menjadi bekal moril kepada anak agar dapat lebih bertanggung jawab dan berfikir positif dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>105</sup>

Bagi masyarakat Bugis khususnya masyarakat Bugis Baring, *pemmali* digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai budaya serta kehidupan bermasyarakat sejak kecil. *Pemmali* diciptakan untuk memaksa anak mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bugis. Agar

<sup>104</sup> Ika Anugrah Dewi Isrtiana. *Pemmali” As Local Wisdom To Educate Children In Bugis Family On Kalukuang Village Tallo Sub District Makassar City.* (Makassar: Universitas Hasanuddin.2014), hlm. 79

<sup>105</sup> Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), hlm. 82-84

perilaku mereka tidak menyimpang, mempunyai etika, dan disiplin terhadap aturan-aturan itu. Fungsi *pemmali* juga sebagai alat pendidik karakter, pembentuk kebiasaan, serta peningkat rasa religius dan keyakinan. *Pemmali* erat kaitannya dengan mitos, walaupun terkadang hubungan antara larangan dan konsekuensi pelanggaran tidak sesuai tetapi kepercayaan tentang adanya *pemmali* selalu ditaati karena mengikuti tradisi dari keluarga mereka.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa esensi sebenarnya dari *Pemmali* yaitu cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pemmali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat suku Bugis meskipun harus dengan memaksakan anak agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bugis.<sup>106</sup>

Selain sebagai media penanaman nilai, *Pemmali* juga berfungsi dalam pembentukan karakter anak. Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa fakta yang ditemukan terkait dengan peran *Pemmali* sebagai pembentukan karakter anak. Dari beberapa data yang dihasilkan, beberapa informan memberikan pernyataan bahwa anak-anak yang ditanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pemmali* memiliki perilaku yang jelas jauh berbeda dengan yang tidak. Anak yang ditanamkan *pemmali*, lebih penurut kepada orang tua dibandingkan dengan yang tidak ditanamkan nilai-nilai *pemmali* tersebut.

---

<sup>106</sup> Ika Anugrah Dewi Isrtiana. *Pemmali” As Local Wisdom To Educate Children In Bugis Family On Kalukuang Village Tallo Sub District Makassar City.* (Makassar: Universitas Hasanuddin.2014), hlm. 69

Ditengah arus dunia modern, *pemmali* menjadi mekanisme dalam pertahanan tradisional terhadap perilaku-perilaku yang melanggar nilai-nilai kesopanan serta etika. Melalui ungkapan *pemmali*, orang tua dahulu menyiapkan anggota keluarganya menjadi manusia yang memiliki budi pekerti dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam *pemmali* dipercaya masih sangat relevan dalam nilai kehidupan masyarakat saat ini. Sebab sopan santu, etika serta nilai kebaikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia disegala zaman. *Pemmali* adalah salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur untuk membentuk karakter anak yang patut dijadikan inspirasi. Sebab dibalik budaya *pemmali*, terdapat harapan akan lahirnya generasi bangsa yang berbudi luhur serta menghargai budaya.<sup>107</sup>

*Pemmali* dapat pula dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak berulang di masa yang akan datang sehingga masyarakat Bugis terhindar dari kesalahan berulang yang sejatinya tidak perlu terulang kembali sebab telah diperingatkan oleh masyarakat terdahulu. *Pemmali* tersebut dijadikan sebagai pengendalian diri dalam bertindak dengan mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi.

---

<sup>107</sup> Martino, “*Pemmali* Edukasi Keluarga Dalam Bingkai Tradisi” , Kompasiana, 20 Juli 2017, <https://www.kompasiana.com/martino/596f770d880ecd53fb2395f2/pamali-edukasi-keluarga-dalam-bingkai-tradisi?page=all#sectionall>. Diakses pada tanggal 12 September 2020

### C. Prespektif Pendidikan Islam Menanggapi Pamali di dalam Masyarakat Bugis Baring

Masyarakat Bugis sangat memperhatikan pelaksanaan ajaran agamanya yaitu agama Islam. Masyarakat Bugis cenderung taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran Islam. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya acara-acara yang dilaksanakan oleh Masyarakat Bugis yang memiliki nilai religious dalam pelaksanaannya seperti, *macerra' ana'* (akikah anak), *tama' bola'* (masuk rumah baru), *panre temme'* (penamatan Al-Qur'an). Ini menjadi bukti bahawa kehidupan masyarakat bugis tidak lepas dari ajaran Islam. Bagi masyarakat Bugis yang telah memiliki anak akan menanamkan kepada anaknya bahwa apabila si anak telah bersekolah, maka dia juga harus mampu mempelajari dasar agama serta mengaji. Dengan didukung oleh adat istiadat masyarakat Bugis yang masih mengedepankan nilai-nilai terdahulu seperti itu maka perkembangan keagamaan ini terdapat semacam timbal balik yang sangat menguntungkan kedua sisi. Bagaimana anak mempelajari agama dan didukung oleh budaya, dan budaya yang terpelihara dengan semakin banyak masyarakat yang tetap menjalankannya.<sup>108</sup>

Agama dan budaya bagi orang Bugis merupakan *dua temmassarang* artinya dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Aturan serta hukum tidak ada lagi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dengan menjalankan *ade'*, *wari'*, *rapang*, dan *bicara* sebagai aturan hidup dalam bermasyarakat pada komunitas Bugis pada dasarnya juga telah menjalankan syariat Islam. Sulit

---

<sup>108</sup> Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), hlm. 82-84

untuk memisahkan antara sistem yang bersumber dari agama Islam dengan yang bersumber dari nilai budaya. Sebab, ketika kita membicarakan aspek nilai dari Budaya Bugis, maka yang akan tergambar adalah sistem dalam syariat Islam. Dengan kata lain, budaya Bugis sejalan dengan ajarana agama Islam.<sup>109</sup>

Salah seorang ulama besar Sulawesi Selatan, Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle telah menulis salah satu buku yang berjudul Pengobat Hati Dari Pemmali. Dalam buku tersebut, *pemmali* dijelaskan merupakan bahasa yang tidak asing lagi pada kalangan Bugis Baring sebagai sesuatu yang tujuannya merintangi atau membatalkan orang yang akan meneruskan pekerjaannya atau mengadakan sesuatu pekerjaan.<sup>110</sup>

Asal usul Pemmali bermula pada masyarakat kafir Qurais Jahiliyah sebelum datannya Islam ketika hendak melakukan hajat maka sebelum keluar dari rumahnya terlebih dahulu memperhatikan burung yang bertengger di depan rumahnya kalau sekiranya terbang kearah kanan maka dia bergegas berangkat dan keluar dari rumahnya untuk menunaikan hajatnya akan tetapi jika ternyata burung itu terbang ke arah kiri maka mereka membatalkan agendanya dan masuk kembali ke dalam rumah sebagai isyarat kesialan, begitu pula disaat mereka berjalan lantas melintas dihadapannya secara tiba-tiba binatang seperti anjing, unggas dll maka mereka segera kembali kerumahnya dan membatalkan segala rencananya hari itu karena menganggap sesuatu musibah

---

<sup>109</sup> Ahmad Sultra Rustan, "*Pola Komunikasi Orang Bugis*", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2018), hlm. 333

<sup>110</sup> H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Pengobat Hati Dari Pemmali*, (Mangkoso: t.tp., 1989), hlm. 4.

akan menyimpannya jika mereka teruskan perjalanannya.<sup>111</sup> Seiring sifat pemmali yang menganggap ada sesuatu selain Allah yang mampu menghadirkan kebaikan atau menolak mudharat maka itu telah nyata kesyirikannya, sebagaimana firman Allah swt.

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*“Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”*.<sup>112</sup>

Sabda Nabi saw. Secara tegas melarang pemahaman pemmali dengan kesan seperti yang diyakini masyarakat Jahiliah ketika itu, sebagaimana sabdanya:

لَنْ يَنَالَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَىٰ مَنْ تَكُفَّرَ عَنْهُ أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ تَطْيِيرًا

*“Tidak akan memperoleh derajat yang tinggi (keuntungan dalam pekerjaan) bagi orang yang meramal, istaqsim atau orang yang pulang karena pemmali dengan burung”*.

الطَّيْرَةُ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُ

*“Pemmali dengan burung adalah syirik, Pemmali dengan burung adalah syirik, Pemmali dengan burung adalah syirik”*.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطْيَّرَ أَوْ تَطْيَّرَ لَهُ

<sup>111</sup> Ibid, hlm. 6.

<sup>112</sup> Ibid, hlm. 7

“ Bukan termasuk golongan kami orang yang pemmali atau orang yang dipemmalikan ”.<sup>113</sup>

Pada dasarnya tidak ada sesuatu bahaya yang akan menimpa manusia begitupula sebaliknya terkecuali dengan izin dan kehendak Allah sebagaimana firman Allah swt.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu ”.<sup>114</sup>

Adapun cara untuk menyelamatkan diri dari I'tiqad pemmali yang syirik ialah tidak memyakininya sembari tawakkal (berserah diri kepada Allah) serta mengatakan ucapan yang baik serta bernuansa positif sebagaimana sabda Nabi saw.

كَفَّارَةُ الطَّيْرَةِ التَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Penghalang dari pemmali (yang dilarang) ialah bertawakkal kepada Allah Ta'ala”.

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثَةٌ الطَّيْرَةُ وَالظَّنُّ وَالْحَسَدُ وَمُخَرَّجُو مِنَ الطَّيْرَةِ أَنْ لَا يَرْجِعَ وَ مُخَرَّجُو مِنَ الظَّنِّ أَنْ لَا يُحَقِّقُ وَ مُخَرَّجُو مِنَ الْحَسَدِ أَنْ لَا يَبْغِي

“Bagi manusia ada tiga i'tiqad yang membahayakannya yaitu pemmali syirik (dengan burung yang melintas dihadapannya), berpersangka buruk dan dengki, maka keselamatan dari pemmali syirik dengan tidak kembali atau

<sup>113</sup> H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Pengobat Hati Dari Pemmali*, hlm. 12.

<sup>114</sup> Ibid, hlm.15

*menghentikan pekerjaannya, keselamatan dari berprasangka buruk dengan tidak membenarkannya dan keselamatan dari dengki menginginkan pada sesuatu yang di dengki”.*

الْبَلَاءُ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

“ *Adapun bencana itu akan diserahkan kepada kata-kata”*

Hanya saja pemmalı memang ada yang mengandung kesyirikan karena i'tiqad yang bertentangan dengan agama akan tetapi banyak pula pemmalı yang dibenarkan dan kaya dengan syarat nilai-nilai luhur dan kebaikan yang tidak bertentangan dengan agama dan mestinya dilestarikan sebagai budaya yang diwariskan turun temurun. Dalam buku tersebut, *pemmalı* yang dijelaskan adalah *pemmalı* yang menyebabkan segala pekerjaan tidak mampu dilakukan seperti tidak akan pergi kepasar jika belum ada burung yang bertengger diatas pohon lalu mereka melihat dimana arah burung tersebut. Jika sebelah kanan, maka mereka akan kepasar namun jika sebelah kiri maka mereka akan menunda untuk kepasar. *Pemmalı* tersebut tentu saja tidak mengandung maksud apa-apa, hanya sebuah tebak-tebakan atau peruntungan. Sebab, jika burung itu tidak juga pergi, maka siempunya hajat akan mengusir burung tersebut dan mengarahkannya kearah kanan. Oleh karena itu, *pemmalı* seperti inilah yang tidak boleh diikuti dan dijadikan sebagai pegangan hidup Pemmalı adalah bagian dalam budaya lokal masyarakat.

Dalam Ilmu Usul al-Fiqh memandang budaya lokal sebagai bentuk adat kebiasaan itu sebagai *'urf* (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama

dengan *al-ma'ruf*.<sup>115</sup> Kesepakatan bersama didalam tradisi dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini harus memiliki beberapa syarat, diantaranya: (1) tidak bertentangan dengan nash, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tersebut tidak bertentangan dengan tabiat serta akal sehat serta tidak mengakibatkan kedurkahaan, kerusakan, serta kemudharatan.<sup>116</sup>

Dari pengamatan peneliti, *Pemmali* yang digunakan dalam mendidik anak pada masyarakat Bugis Baring tidak mengandung kesyirikan. Sebab, masyarakat masih tetap percaya bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah. Tapi karena sesuatu tersebut terjadi secara berulang dan terus menerus. Masyarakat kemudian mengambil kesimpulan bahwa itu adalah sebuah pertanda yang diberikan kepada Allah kepada masyarakat. Akhirnya, masyarakat mencari sebab terjadinya peristiwa itu serta menghindari sebab tersebut agar kejadian yang sama tidak berulang kembali.

Apalagi saat ini, penambahan sebab akibat dibelakang *pemmali* tidak lagi dipercayai, sebab penambahan kata-kata dibelakang *pemmali* tersebut seperti nanti meninggal bapaknya atau nanti susah jodohnya itu hanya sebatas cara untuk menakut-nakuti anak yang tetap tidak menurut ketika dinasehati. Mungkin sama dengan masyarakat sekarang yang sering menakut-nakuti anak mereka dengan mengatakan “jangan nakal nak, nanti ditembak polisi” atau “jangan lari-lari, nanti di suntik dokter”. Karena ketika itu, pekerjaan dokter

---

<sup>115</sup> Nurcholis Madjid “*Akulturas Islam dan Budaya Lokal*” dalam Budhy Munawar Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Paramadina, CSL, Mizan, 2007).

<sup>116</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta:Haji Masagung,1990), hlm.124

belum masyhur seperti sekarang, orang tua menggunakan kejadian yang paling di takuti anak-anak zaman dahulu.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri ada beberapa *pemmali* pada masyarakat Bugis yang menimbulkan sebuah kedurkahaan, kerusakan, serta kemudharatan. Oleh karena itu, kita harus memilih-milih hal tersebut. *Pemmali* yang tidak baik harus dihindari, dan *pemmali* yang baik harus dijaga kelestariannya sebab *pemmali* juga mengandung banyak nilai-nilai yang baik. *Pemmali* yang baik harus dilestarikan sebab *pemmali* ini mengajarkan tentang nilai-nilai dalam pendidikan akhlak. Anak-anak yang diajarkan *pemmali* sejak kecil memiliki akhlak yang lebih baik daripada anak yang tidak ditanamkan *pemmali*.

Menurut Munir Mursi, tujuan akhir (tujuan umum pendidikan) dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Tujuan agama.
- b. Tujuan dalam mengembangkan akal.
- c. Tujuan pengajaran budaya.
- d. Tujuan pembinaan kepribadian.<sup>117</sup>

Berdasarkan tujuan yang di rincikan oleh Munir Mursi diatas, *pemmali* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Baring sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan tersebut. Sebab dalam *pemmali* , diajarkan beberapa larangan yang menyangkut soal agama. Misalnya larangan untuk keluar saat

---

<sup>117</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 54-

magrib, sebab saat itu seharusnya seseorang melaksanakan solat Magrib sebab waktunya pendek. Atau larangan bangun pagi, sebab harus melaksanakan solat subuh.

Selain itu, *pemmali* banyak mengajarkan tentang budaya secara turun temurun. Dimana didalam *pemmali* terdapat akulturasi antara budaya Bugis serta agama Islam. Yang dalam budaya Bugis sendiri dikenal dengan istilah *dua temmassarang*. Artinya dua yang tidak dapat dipisahkan. Sebab *pemmali* dalam masyarakat banyak terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang telah diselipkan oleh *guru* (kyai). *Pemmali* juga banyak mengajarkan pendidikan akhlak untuk membentuk pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai salah satu contoh *pemmali* yang sejalan dengan Agama Islam adalah:

- a. *Pemmali messu-messu nakko manrei tau e* (tidak boleh bepergian saat ada orang yang sedang makan, karena bisa terjadi bahaya saat bepergian) dan *Pemmali pemmali kapau-pau tau e* (tidak boleh berbicara sembarangan),

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

dari Abi Hurairah dari Nabi saw. Bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, maka hendaklah

memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Salah satu isi dalam hadis diatas adalah mengenai memuliakan tamu. Dalam tradisi masyarakat Bugis Baring, tamu wajib dihidangkan makanan. Dan sang tamu wajib mencicipi makanan tersebut sebelum meninggalkan rumah. Hal tersebut diungkapkan dalam *pemmali* “*aja’ mujokka narekko depi muala ce’de nanrena*” artinya “jangan pergi jika belum makan”, bahkan jika si tamu terburu-buru pulang dan telah dihidangkan makanan si tamu wajib mengambil sedikit dari hidangan tersebut untuk dimakan. Ini menunjukkan adanya budaya saling menghargai antara tamu dan si pemilik rumah.

Lalu anjuran untuk memuliakan tetangga dan berkata baik atau diam, hal tersebut terungkap dalam ucapan *pemmali kapau-pau tau e* (tidak boleh berbicara sembarangan) Memuliakan tetangga bisa dilakukan dengan tidak menggosipi serta berbicara bohong kepada mereka. *pemmali* ini mengajarkan bagaimana kehidupan bertetangga yang seharusnya, serta larangan agar tidak mengucapkan hal yang sia-sia.

b. *Pemmali mapelettu ja’* (tidak boleh berbicara yang tidak baik atau bergosip)

Larangan bergosip juga dijelaskan dalam Surat Al- Hujurat Ayat 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ إِذَا دُعُوا إِلَى الْمَلَأِ يَأْتُونَهَا حُزْنَ ۗ

أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۗ وَأَنفُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang beriman jauhilah banyaknya prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, janganlah kalian mencari-cari kesalahan, jangan menggunjing sebagian terhadap sebagian, apakah engkau senang jika

*makan daging bangkai saudaranya? Maka kalian membencinya, dan takutlah kepada Allah sesungguhnya Allah menerima taubat dan Maha penyayang."*

- c. *Pemmali messu tengga esso dan pemmali messu' mageribi* (larangan untuk keluar rumah saat magrib dan tengah hari).

Hal tersebut dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ جَيْبِنِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ ، وَأَعْلِفُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قَرَبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَخَمِّرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرَضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفُوا مَصَابِيحَكُمْ

*"Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian, karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka lepaskan mereka. Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian." (HR. Bukhari, no. 3280, Muslim, no. 2012)*

- d. *Pemmali mattama ku ilaleng urungang manu'e nasaba sisi manukeng* (Tidak boleh masuk kedalam kurungan ayam yang terbuat dari rotan nanti kena penyakit epilepsi atau ayan) dan *Pemmali manre ripassampo uring'e, nasaba mesai ripancaji passampo siri ku taue* (Tidak boleh makan dengan penutup panci, nanti kamu jadi *passampo siri'* (penutup aib)

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطْفُوا أَفْتِنَتَكُمْ

”Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu.”(HR. At-Turmudzi).

- e. *Pemmali bollang wae ko tana e* (tidak boleh membuang air panas ketanah langsung)

Hal tersebut dijelaskan dalam QS Al A’raf 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Membuang air panas ditanah dapat membuat hewan-hewan seperti cacing atau mahluk tanah lainnya dan tumbuhan yang berada ditempat tersebut mati. Selain itu, membuang air panas juga dapat membahayakan manusia yang lewat disekitar tempat tersebut.

Bermain dengan kurungan ayam, selain membuat kurungan ayam cepat rusak juga dapat membuat kotoran ayam menempel dibadan yang membuat badan akan kotor. Selain itu, makan dengan penutup panci juga dianggap terkesan jorok dan tidak sopan. Sebab, fungsi asli dari penutup panci bukan sebagai piring makanan.

Walau dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa masyarakat Bugis Baring dalam mendidik anak menggunakan *pemmali* masih tetap

percaya bahwa segala sesuatu tersebut terjadi karena kehendak Allah dan *pemmali* tersebut hanya jalan untuk memberitahu anak dengan ancaman, Tidak dapat dipungkiri, masih ada beberapa orang yang mempercayai *pemmali-pemali* yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal tersebut perlu diluruskan, sebab jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan beberapa kemudharatan. Adapun upaya mengatasi *pemmali* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam ada beberapa cara, diantaranya:

Menurut sebagian yang diajarkan oleh nabi saw. Ketika seseorang *berpemmali* dengan burung yang menjadi penanda dia meneruskan pekerjaannya atau tidak karena meyakini datangnya burung sebagai isyarat penghalang dan dapat membahayakan dirinya jika dia melanjutkan pekerjaannya sementara burung melintas dihadapannya atau menyaksikan burung terbang kearah kiri, maka cara mengatasi keyakinan ini dengan menyerahkan segalanya kepada Allah swt. dengan tetap melanjutkan pekerjaannya sebagaimana agama mengajarkan melalui firman Allah swt.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”<sup>118</sup>.

Kemudian nabi memberikan petunjuk untuk tetap membiarkan burung itu pada tempatnya atau pada sarangnya sebagaimana sabda nabi saw. *Wa*

<sup>118</sup>. Abdurrahman Ambo Dalle, *Pengobat Hati Dari Pemmali*, hlm. 12.

*aqirru thaira ala wakanatiha* (biarkan burung itu tetap pada tempat atau sarannya), ini berarti agama melarang burung dijadikan sebagai tolak ukur selamat atau celaknya seseorang bahkan ketika perasaan itu muncul maka teruskanlah pekerjaanmu sebagaimana sabda nabi saw.

إِذَا تَطَّيَّرْتُمْ فَمَضُوا وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا

“ *Apabila kamu diperhadapkan pada pemmali yang menghalangimu maka teruskanlah dan hanya kepada Allah engkau bertawakkal.*”

Sikap tawakkal atau penyerahan diri kepada Allah semata akan menghilangkan keyakinan terhadap pemmali yang dapat menghasilkan keselamatan dan bahaya.

Cara mengatasi keyakinan pada pemmali yang sifatnya syirik sebagaimana yang diajarkan oleh nabi saw. melalui sabdanya yang berbunyi:

في الانسان ثلاثة : الطيرة و الظن و الحسد و مخرجه من الطيرة ان لا يرجع و مخرجه من الظن ان لا يحقق و مخرجه من الحسد ان لا يبغى

“*Bagi seorang manusia ada tiga i'tikad atau keyakinan yang akan membinasakannya yaitu al-thiyarah (berpemmali dengan burung), al-dzan (berprasangka buruk), dan dengki, maka atasilah al-thiyarah (berpemmali dengan burung) dengan tetap melanjutkan perjalanan atau pekerjaanmu, keluar dari al-dzan (berprasangka buruk) dengan memaksa hati untuk tidak membenarkannya, dan mengatasi dengki dengan tidak memantaskan orang yang didengki.*”

Dan cara yang terakhir ialah dengan berdoa sebagaimana yang diajarkan oleh nabi saw. terkait pada sikap sebagian *pemmali* yang mengantarkan kesyirikan dengan lafadz doa

من الطَّيْرَةِ فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

“ *Barang siapa yang ditimpa pemmali yang terlarang maka berdoalah “Ya Allah tidak ada yang mampu mendatangkan kebaikan terkecuali Engkau dan tidak ada yang mampu menolak bahaya terkecuali Engkau tidak ada daya dan kekuatan terkecuali hanya kepada Allah”.*<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Abdurrahman Ambo Dalle, *Pengobat Hati Dari Pemmali*, hlm. 12.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Dalam budaya Bugis *pemmali* merupakan larangan kepada seseorang atau aturan adat yang diberlakukan secara turun-temurun yang apabila dilanggar akan mendapat ganjaran atau kutukan sesuai kepercayaan adat masing-masing.

*Pemmali* mempunyai peranan sebagai media pendidikan budi pekerti yang biasanya dituturkan kepada anak-anak.

*Pemmali* terbagi dua yaitu :

a. *Pemmali* yang memiliki konsekuensi yang jelas, diantaranya:

- 1) *Pemmali messu mangangaribi, nasaba maega setang rara'* (Jangan keluar saat maghrib, sebab banyak setan berkeliaran)
- 2) *Pemmali tudang ko akkanggulunge, kempangeki' matu'* (Tidak boleh menduduki bantal, sebab akan bisulan)
- 3) *Pemmali makkunrai tudang riolona sumpangnge, mesai'i lalo bangko* (Perempuan tidak boleh duduk didepan pintu, nanti jodohnya jauh)
- 4) *Pemmali mattama ku ilaleng urungang manu'e nasaba sisi manukeng* (Tidak boleh masuk kedalam kurungan ayam yang terbuat dari rotan nanti kena penyakit epilepsi atau ayan).
- 5) *Pemmali messu-messu nakko manrei taue* (tidak boleh bepergian saat ada orang yang sedang makan, karena bisa terjadi bahaya saat bepergian)
- 6) *Pemmali manre ripassampo uring'e, nasaba mesai ripancaji passampo siri ku taue* (Tidak boleh makan dengan penutup panci, nanti kamu jadi *passampo siri'* (penutup aib).
- 7) *Pemmali ma' tu'du-tu'du* (menghentak-hentakkan kaki) di dalam rumah, itu sama saja menggalikan kuburan untuk orang tuanya.

b. *Pemmali* yang tidak memiliki konsekuensi yang jelas.

- 1) *Pemmali bollang wae ko tana e* (tidak boleh membuang air panas ketanah langsung)

- 2) *Pemmali ma'tobba kalulu ko wenni* (tidak boleh memotong kuku ketika malam hari).
  - 3) *Pemmali ma serring wenni* (tidak boleh menyapu ketika malam hari).
  - 4) *Pemmali kapau-pau tau e* (tidak boleh berbicara sembarangan)
  - 5) *Pemmali mapelettu ja'* (tidak boleh berbicara yang tidak baik atau bergosip)
    - a. *Pemmali labe' ko yolona tau e de'na mappatabe'tabe'* (tidak boleh lewat depan orang tanpa mengucapkan permisi).
2. *Pemmali* memiliki beberapa fungsi, diantaranya:
- a. cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pemmali* agar anak mereka mempunyai etika dan sopan santun
  - b. Selain sebagai media penanaman nilai, *Pemmali* juga berfungsi dalam pembentukan karakter anak.
  - c. Menjadi mekanisme dalam pertahanan tradisional terhadap perilaku-perilaku yang melanggar nilai-nilai kesopanan serta etika. Melalui ungkapan *pemmali*, orang tua dahulu menyiapkan anggota keluarganya menjadi manusia yang memiliki budi pekerti dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang.
  - d. Bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak berulang di masa yang akan datang sehingga masyarakat Bugis terhindar dari kesalahan berulang yang sejatinya tidak perlu terulang kembali sebab telah diperingatkan oleh masyarakat terdahulu. *Pemmali* tersebut dijadikan sebagai pengendalian diri dalam bertindak dengan mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi.
3. Salah satu sumber pendidikan Islam adalah *Urf*. Dalam penerimaan tradisi ini harus memiliki beberapa syarat, diantaranya: (1) tidak bertentangan dengan nash, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tersebut tidak bertentangan dengan tabiat serta akal sehat serta tidak

mengakibatkan kedurkahaan, kerusakan, serta kemudharatan. Dalam *pemmali* memenuhi syarat-syarat diatas.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam yang di rincikan oleh Munir Mursi, *pemmali* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sebab dalam *pemmali* ,diajarkan bebrapa larangan yang menyangkut soal agama. Misalnya larangan untuk keluar saat magrib, sebab saat itu seharusnya seseorang melaksanaka solat Magrib sebab waktunya pendek. Atau larangan bangun pagi, sebab harus melaksanakan solat subuh.

Tapi tidak dapat dipungkiri ada *pemmali* yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dalam menghindari *pemmali* tersebut kita perlu berserah diri kepada Allah dan terus berdoa.

#### **B. Saran**

Penulis menyarankan kepada masyarakat sebaiknya meneladani hal-hal positif yang terkandung dalam tradisi *pemmali*, selain mempertahankan warisan leluhur yang berupa *pemmali* juga mengambil hal-hal positif yang terkandung sehingga meningkatkan generasi selanjutnya akan tetap mempertahankan nilai-nilai baik dalam *pemmali*.

*Pemmali* jangan hanya dipandang sebagai sebuah mitos, akan tetapi dipandang sebagai budaya yang menjadi media dalam mendidik anak di era sekarang. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi dalam menjalankan *pemmali* ini salah satunya adalah tantangan zaman. *Pemmali* yang baik harus terus dilestarikan serta *pemmali* yang buruk dan mengandung kesyirikan sebaiknya ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2019. *Pemmali* dalam Budaya Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan Prespektif Pendidikan Islam. Makassar :UIN Alauddin Makassar.
- Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Afandi, A. Khozin. 1995. *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ahmad Sultra Rustan. 2018. *Pola Komunikasi Orang Bugis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasy, Mohammad Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (terjemahan) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S dari *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Atas, Syeh Muhammad Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Mizan.
- Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgulung dari *falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bagdon, R. Dan Taylor, J. Steven. 1995. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Bungi, Burhan. 2005. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Children In Bugis Family On Kalukuang Village Tallo Sub District Makassar City*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis, Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: t.p.
- Depertemen Pendidikan Nasional RI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Enre, Fachruddin Ambon. 1999. *Ritumpanna Welerenngge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal, Sanafiah. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga.
- Faisol. 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam :Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* .Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gazalba, Sidi. 1998. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta:Pustaka Antara.
- Halilintar Lathief. 2005. *Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan*". Disertasi. Makassar:PPS Unhas
- Ihroni, T.O. 2019. *Antropologi dan Hukum dalam Mustakimah. "Akulturasi Islam dengan Buaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo"*Jurnal Diskursus Islam 2 no. 2 Agustus

- Istiana, Ika Anugrah Dewi. 2014. *Pemmali” As Local Wisdom To Educate*
- Jamali , Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur’an*.  
Terjemahan Judial Falasani. .Surabaya:Bina Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Langgulung ,Hasan. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholis. 2007. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1997. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:N.V. Al Maarif,.
- Martino. 2017. *Pemmali Edukasi Keluarga Dalam Bingkai Tradisi*. Kompasiana.  
<https://www.kompasiana.com/martino/596f770d880ecd53fb2395f2/pamali-edukasi-keluarga-dalam-bingkai-tradisi?page=all#sectionall>. Diakses pada tanggal 12 September 2020
- Mattulada. 2004. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. Makassar: Alauddin University Press,
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhajir, Noeng. *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. IV. Yogyakarta: Rakesarasin, 2000.
- Mujib , Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana Prenada Media.

- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Teras
- Nata , Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok:Rajawali Press.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*.  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nizar ,Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta:Gaya Media  
Pratama.
- Pelras , Christian. 2006. *Manusia Bugis* , (Jakarta: Nalar)
- Qardhawi , Yusuf. 2001. *Tuhan Tak Terkuburkan: Sebuah Analisis Relevansi  
Agama di Era Sains* . Jakarta:Azan.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta:  
Ombak.
- Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi “*pemmali*” Tanah Bugis bagi  
Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 “24
- Rakhmawati dan Muh.Rusli. 2013. Kontribusi “*pemmali*” Tanah Bugis bagi  
Pembentukan Akhlak. *el Harakah*, 15(1),13 “24
- Rasdiyanah, Andi. 2014. *Latoa; Lontara Tanah Bone*. Makassar: Alauddin  
University Press.
- Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat” dalam  
Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, “Pribumisasi Islam  
Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di  
Indonesia”, *Jurnal Fikri* 3, no. 1 Juni 2019.

- St.Kuraedah, Marlina Ghazali<sup>1</sup>, dan Pairin. 2019. *nalysis of Character Education Values in Pemmali Culture of Bugis Makassar Society*.
- Sudiyono, M. . 2009 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis.1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta:Gramedia.
- Tafsir ,Ahmad. 1984. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Umar ,Bukhari. 2010 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah.
- Wahyuni. 2015. *Sosiologi Bugis Makassar* Makassar: Alauddin University Press.
- Yasin , A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang:UIN Malang Press.
- Zuhdi, Masjfuk. 1990. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta:Haji Masagung



## **LAMPIRAN- LAMPIRAN**



## LAMPIRAN 2

### Transkrip Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

Hari/tanggal : Kamis, 11 September 2020

Waktu : 09:00

Tempat : Kantor Desa

Sasaran : Kepala Desa yang diwakili oleh staf desa

1. Apakah budaya *pemmali* masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana budaya *pemmali* bisa berkembang?

Hasil wawancara:

1. Masyarakat di sini masih percaya' sama *pemmali* terutama orang tua. *Pemmali-pemmali* disini masih sering dipake' terutama saat kasih tau anak kecil. Anak-anak kecil dikasih takut-takut supaya dia dengar kata-katanya orang tuanya.
2. *Pemmali* tidak pernah *na* ajarkan orang-orang disekolah. Biasanya dari sehari-hari saja. Orang tua *na* kasih anaknya *pemmali-pemmali* , ini anak kalau sudah besar dia kasih lagi anaknya. Begitu terus ji sampai sekarang

**LAMPIRAN 3****PEDOMAN WAWANCARA**

Hari/tanggal : Senin, 24 September 2020

Waktu : 14.00-16.00 WITA

Tempat : Kediaman narasumber

Sasaran : Tokoh adat dan tokoh agama (Bapak H.Main dan Bapak Tadu)

1. Menurut pendapat anda bagaimana asal-usul *pemmali* ?
2. Apakah *pemmali* masih digunakan dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Menurut anda, bagaimana dengan *pemmali* yang mengandung unsur mitos didalamnya?.
4. Apakah *pemmali* yang digunakan bertentangan dengan ajaran agama islam?

Hasil wawancara:

1. *Pemmali* dulu di zaman kakek nenek kita dipercayai sebab banyak kejadian yang berulang. Lalu kakek nenek *ta'* hubungkan semua itu. Apa yang kita lakukan dengan gejala alam. Orang-orang terdahulu dia selalu liat tanda-tanda dari alam. Itu sebagai peringatan kita untuk lebih hati-hati. Istilahnya itu kakek nenek *ta'* Cuma mau bilang jangan begini nak. .(Bapak H. Main)
2. *Iye'* nak. Masih banyak orang-orang yang percaya itu *pemmali*. Apalagi orang tua seperti saya yang di didik dengan *pemmali* dari orang tuata' zaman dulu. Cucu-cucuku juga saya larang-larang *pake pemmali* karena

saya lihat cucuku lebih percaya *pemmali*. Anak-anakku juga dulu pas masih kecil-kecil *sa* larang-larang pakai *pemmali*. (Bapak H. Main)

3. *Kita* 'percaya nak bahwa sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah. Contohnya kalau *kita* 'naik perahu, tiba-tiba perahunya kandas ditengah sungai. Itu pasti ada orang yang bilang begini *ji* derasnya sungai?. Perahu kandas itu takdir yang diberikan oleh Allah nak, tapi perahu kandas ditengah sungai waktu air tenang pasti ada penyebabnya. Dan kata-kata *maja* ' tadi yang sombong kita dengar bias jadi penyebabnya. Saat itu ada kejadian seseorang yang makan dengan tutup panci, kemudian dijadikan *passampo siri*'. Lalu terjadi lagi pada orang yang lain. Akhirnya masyarakat mengambil pendapat bahwa makan dengan penutup panci menyebabkan seseorang menjadi *passampo siri*' (Bapak H. Main)
4. *Pemmali* itu kiasan yang *na* gunakan orang terdahulu *ta* untuk melarang secara halus. Daripada menggunakan kata "*de' na wedding*" jauh lebih sopan untuk bilang *pemmali*. Menurut saya *pemmali* itu merupakan larangan secara adat yang tercipta dari kebiasaan masyarakat. itu *mi* sebabnya satu desa dengan desa lainnya beda-beda *pemmalinya*. Jadi *kita* bedakan *mi* larangan menurut adat dan larangan menurut agama. Tapi *nenek guru* terdahulu, *na* masukkan larangan-larangan agama kedalam *pemmali* supaya orang-orang tidak melanggar peraturan agama sebab masyarakat sini *toh* lebih *na* percayai *pemmali* daripada larangannya agama *e*. (Bapak Tadu')

**LAMPIRAN 4****PEDOMAN WAWANCARA**

Hari/tanggal : 23 September 2020

Waktu : 07.00 WITA

Tempat : Kediaman narasumber

Sasaran : Masyarakat desa Baring

1. *Pemmali* apa yang paling sering anda gunakan untuk mendidik anak-anak?
2. Apakah menurut anda *pemmali* efektif digunakan dalam mendidik anak-anak?
3. Menurut anda apakah fungsi *pemmali* dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana cara penanaman *pemmali* bagi anak-anak?

Hasil wawancara:

1. Waktuku kecil, sering sekali mamaku *na* larangka keluar magrib karena ada *setang* berkeliaran. *Pemmali* juga katanya diduduki bantal *e*, nanti *malettang* (bisulan) pantatnya. (Irmayanti)
2. Saya dari kecil dekat dengan *pemmali* ini sebab saya di rawat oleh nenek yang percaya sekali *ki* sama *pemmali*. Saya percaya kalau *pemmali* itu na pakai orang terdahulu supaya anak-anak lebih patuh dan tidak na lawan orang tuanya. Anak-anak takut sama yang namanya *pemmali* karena di takut-takut i sama orang tuanya. Kan ada *toh* biasa na kasih *taukan ki* bilang nanti di curi *kalimpau*. Tapi karena ditakut-takuti seperti itu, anak-anak tidak berani melanggar. Liat *meki'* bedanya anak yang dibesarkan

dikampung pakai *pemmali-pemmali* dengan anak kota yang tidak. Mana yang bagus sifatnya *kita*’ rasa. (Abdul Wahid)

Jadi dari zaman nenek moyang kita itu, mereka ajarkan kita *Pemmali*. Supaya tidak sembarang kita bikin. Meskipun kita sebagai anak tidak pernah tahu siapa itu sebenarnya yang buat *Pemmali*, siapa yang ciptakan. Darimana awalnya itu *Pemmali* muncul. Yang kita tahu cuma orang tua melarang kita lakukan hal yang aneh-aneh. Yang ada dipikiran kita itu dulu, sudah jelas *Pemmali* itu dilarang. Begitu saja. (Abdul Wahid)

3. *Pemmali* diciptakan oleh orang tua terdahulu *ta*’ supaya anak-anak lebih penurut. Anak-anak lebih *na* hormati orang tuanya dan alam sekitarnya. Supaya anak-anak percaya kalau hidup *ta*’ itu saling berhubungan antara satu dan lainnya (Ibu Hj. Hamsina)
4. *Pemmali* langsung saja diajarkan dari kegiatan sehari-hari. Misalnya *kita*’ lihat anak-anak *moppang* terus, langsung dikasih tau kalau *oppang* bisa meninggalkan orang tuanya. Jadi itu anak-ana, tidak dipanggil satu-satu *baru* dikasih tau *pemmali-pemmali*. Langsung saja dibetulkan kalau ada tingkahnya yang salah. (Irmayanti)

## LAMPIRAN 5

### Dokumentasi Wawancara





## LAMPIRAN 6

### Dokumentasi Desa



## Lampiran 7



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398  
Website : [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id). Faksimile (0341) 552398

### Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Mutmainnah  
NIM : 1611028  
Judul Skripsi : *Pemmali* pada Budaya Bugis Baring dalam Prespektif Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	6 Juli 2020	Pedoman Wawancara	
2	18 Juli 2020	Konsultasi Bab IV	
3	21 Juli 2020	Revisi bab IV	
4	2 November 2020	Konsultasi bab V	
5	10 November 2020	Revisi bab V	
6	12 November 2020	Konsultasi bab VI dan Abstrak	
7	14 November 2020	ACC	

Malang, 14 November 2020

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Ketua Jurusan PAI

**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**  
NIP. 19690526 200003 1 003

**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP. 19720822 200212 1 004

## Lampiran 8

### Biodata Diri



Nama Mutmainnah, lahir di Parepare pada 28 November 1997. Riwayat Pendidikan di RA Al-Muthmainnah , SDN 5 Parepare melanjutkan di MTs. DDI AD Mangkoso kemudian di MAN 2 Parepare dan menempuh Pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Alamat Rumah Btn. Timurama Blok A13 nomor 9. Nomer Telepon 08991643473 e-mail: [Mutmainnah2301@gmail.com](mailto:Mutmainnah2301@gmail.com)

Malang, 14 November 2020

Mutmainnah

16110028